

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH
*(Studi Kasus di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja,
Kabupaten Enrekang)*

DISUSUN OLEH:

ANDI HARDIANTI

G211 16 007



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH
*(Studi Kasus di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja,
Kabupaten Enrekang)*



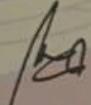
ANDI HARDIANTI
G211 16 007

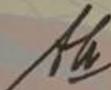
Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
Pada
Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
Disetujui Oleh:

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022

Judul Skripsi : Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Studi Kasus di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang*).
Nama : Andi Hardianti
NIM : G211 16 0007

Disetujui Oleh


Dr. Ir. Saadah, M.Si.
Pembimbing Utama


Dr. Ir. Akhsan, M.S.
Pembimbing Pendamping

Diketahui Oleh


Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
Ketua Departemen

Tanggal Pengesahan: 24 Februari 2022

**PANITIA UJIAN SARJANA PROGRAM
STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI
BAWANG MERAH (*Studi Kasus di
Kelurahan Lakawan, Kecamatan
Anggeraja, Kabupaten Enrekang*)

NAMA MAHASISWA : ANDI HARDIANTI

NOMOR POKOK : G21116007

SUSUNAN TIM PENGUJI

Dr. Ir. Saadah, M.Si.
Ketua Sidang

Dr. Ir. Akhsan, M.S.
Anggota

Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S.
Anggota

Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
Anggota

Tanggal Ujian: 24 Februari 2022

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Studi Kasus di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang*)" benar adalah karya saya dengan arahan dosen pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Saya menyatakan bahwa , semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 24 Februari 2022



Andi Hardianti
G211 16 007

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH

*(Studi Kasus di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja,
Kabupaten Enrekang)*

Andi Hardianti*, Saadah, Akhsan

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,

Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

*Kontak Penulis: andihardiantimalimpung@gmail.com

ABSTRAK

Bawang merah merupakan tanaman umbi bernilai ekonomi tinggi ditinjau dari fungsinya sebagai bumbu penyedap masakan, industri pengolahan makanan serta dapat juga digunakan sebagai obat herbal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen biaya, komponen penerimaan bawang merah, menganalisis pendapatan Usahatani bawang merah dan untuk mengetahui besar pengaruh luas lahan, bibit, pupuk, tenaga kerja dan pestisida terhadap produksi usahatani bawang merah. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan pada bulan Februari 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen biaya yang digunakan adalah biaya tetap dan biaya variabel, yang termasuk dalam biaya variabel yaitu bibit, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja dan biaya lainnya (solar) dan yang termasuk biaya tetap yaitu biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat. Sedangkan komponen penerimaan yaitu perkalian dari hasil produksi usahatani bawang merah dengan harga jual. Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani responden Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang sebesar Rp.116.226.623/Ha. Hasil analisis faktor produksi menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($394,040 > 2,52$) tingkat α 5%. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Secara simultan (Bersama-sama) faktor-faktor produksi mempengaruhi produksi bawang merah (Y) di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Secara persial ke lima variabel tersebut yaitu luas lahan, bibit, pupuk, tenaga kerja dan pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Kata Kunci: Bawang Merah, Pendapatan, Produksi

ONION FARMING INCOME ANALYSIS
(Case Study in Lakawan Village, Anggeraja District,
Enrekang Regency)

Andi Hardianti*, Saadah, Akhsan

Agribusiness Study Program, Ministry of Social Economic Agriculture,
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar

*Contact the author:andihardiantimalimpung@gmail.com

ABSTRACT

Shallots are tubers of high economic value in terms of their function as a cooking spice, food processing industry and can also be used as herbal medicine. This study aims to describe the cost component, the shallot revenue component, analyze the shallot farming income and to determine the large influence of land area, seeds, fertilizers, labor and pesticides on the production of shallot farming. This research was carried out in Lakawan Village, Anggeraja District, Enrekang Regency, South Sulawesi in February 2021. The research method used is descriptive qualitative and quantitative. The results showed that the cost components used were fixed costs and variable costs, which included variable costs, namely seeds, fertilizers, pesticides, labor costs and other costs (diesel) and fixed costs, namely land tax costs and equipment depreciation costs. While the revenue component is the multiplication of the production of shallot farming with the selling price. The results of the income analysis show that the average income of Shallot farmers in Lakawan Village, Anggeraja District, Enrekang Regency is Rp. 116,226,623/Ha. The results of the production factor analysis showed that the F-count value $>$ F-table ($394.040 > 2.52$) a 5% level. So H_0 is rejected and H_1 is accepted. Simultaneously (together) production factors affect the production of shallots (Y) in Lakawan Village, Anggeraja District, Enrekang Regency. Partially, the five variables, namely land area, seeds, fertilizer, labor and pesticides have a significant effect on onion production in Lakawan Village, Anggeraja District, Enrekang Regency.

Keywords: Shallots, Income, Production

RIWAYAT HIDUP PENULIS



ANDI HARDIANTI, lahir di Malimpung, pada tanggal 20 September 1997 merupakan anak ketujuh dari pasangan **P. Nodding (Alm)** dan **A. Sittiari (Almh)** dari tujuh orang bersaudara yaitu Andi Jumarding, Andi Marwati, Andi Tanti, Andi Surianti, Andi Ernawati dan Andi Baharuddin. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. SD Negeri 121 Patampanua Tahun 2004 - 2010
2. SMP Negeri 4 Patampanua Tahun 2010 - 2013
3. SMK Negeri 2 Pinrang Tahun 2013 - 2016

Selanjutnya dinyatakan lulus melalui Jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2016 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis bergabung dalam kegiatan organisasi dalam lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian sebagai Anggota Badan Pengurus Harian (BPH) Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian MISEKTA periode 2018/2019. Penulis juga bergabung dalam organisasi diluar lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yakni pada organisasi daerah di kerukunan mahasiswa Pinrang (KMP UNHAS) dan Tapak Suci UNHAS serta aktif dalam beberapa kepanitiaan selama menjadi anggota di MISEKTA, Organda KMP UNHAS dan Tapak Suci UNHAS. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat regional, nasional hingga ke tingkat internasional dan juga pernah ikut kegiatan Pendampingan Program Pengembangan Budidaya Kedelai di Sulawesi Selatan (P3BK) selama tiga bulan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbilalamiin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar. Shalawat serta salam tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar, Nabi akhirul zaman, Nabi pembawa rahmat bagi alam semesta, Nabi Muhammad SAW.

Dengan segala kemampuan yang dimiliki penulis mencoba menyajikan skripsi dengan judul **Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang)**, Penulis menyadari sepenuhnya bahwa meskipun skripsi ini telah disusun dengan usaha yang semaksimal mungkin, namun bukan mustahil bila didalamnya terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan untuk pembelajaran dimasa yang akan datang.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat adanya. Akhir kata, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam pengembangan diri di kemudian hari dan senantiasa menunjukkan jalan yang terbaik Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Februari 2022

Andi Hardianti

UCAPAN TERIMA KASIH



warahmatullahi wabarokatuh.

Alhamdulillah rabbilalamiin, segala puji syukur penulis hanturkan atas kehadiran ALLAH SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang)**.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang penulis temui mulai dari tahap persiapan hingga tahap penyelesaian akhir skripsi ini. Namun, alhamdulillah berkat usaha dan kerja keras serta bimbingan, arahan, doa, kerja sama, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada almarhum kedua orang tua tercinta , Ayahhanda **Alm. P. Nodding** dan Ibunda tercinta **Almh A. Sittiari** membesarkan, dan mendidik dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan ketulusan hati dalam merawat saya, yang selalu memanjakkan doa kepada yang maha kuasa agar anaknya selalu diberikan kelancaran setiap proses yang dijalankan serta segala cinta kasih sayang dan pengorbanan yang engkau berikan ke anakmu takkan pernah tergantikan/terbalaskan sampai kapanpun dan gelar penulis dapatkan sekarang kupersembahkan untukmu yang berada disurga, semoga almarhum bangga dan senang melihat atas pencapaian anakmu ini.
2. Kepada saudara saya **Andi Jumarding, Andi Marwati, Andi Tanti, Andi Surianti, Andi Ernawati** dan **Andi Baharuddin** yang sabar dan selalu menyemangati, memberi dukungan untuk penulis dan doa yang terus terpanjatkan untuk keberhasilan penulis dalam meraih cita-cita.
3. Ibu **Dr. Ir. Saadah, M.Si.** selaku pembimbing I dan Bapak **Dr. Ir. Akhsan, M.S.** selaku pembimbing II dan penasehat akademik, terima kasih atas segala bimbingan, ajaran, dan ilmu-ilmu baru yang penulis dapatkan dari selama penyusunan skripsi ini. Dengan segala kesibukan masing-masing dalam pekerjaan maupun pendidikan, masih bersedia untuk membimbing dan menuntun penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih dan mohon maaf bila ada kesalahan yang penulis telah lakukan.
4. Ibu **Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S.** dan Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.** selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb.** selaku panitia seminar proposal dan Ibu **Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.** selaku panitia seminar hasil, terima kasih telah

memberikan waktunya untuk mengatur seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih juga sudah selalu memberikan waktunya untuk penulis ketika menanyakan mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak penulis pahami.

6. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
7. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, atas ilmu, pendidikan, dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama duduk dibangku kuliah.
8. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli, Kak Ima, dan Kak Hera** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
9. Kepada Penyuluh Pertanian Kelurahan Lakawan **Ibu Ira**, yang telah senantiasa meluangkan waktunya membantu dan mendampingi penulis dalam proses penelitian di Kelurahan Lakawan serta memberikan pengetahuan baru seputan usahatani bawang merah.
10. Kepada **Petani di Kelurahan Lakawan** yang menjadi responden dan informan penulis yang telah bersedia dan meluangkan waktunya untuk penulis memberikan pertanyaan seputar judul penelitian. Penulis sangat berterima kasih atas informasi yang diberikan sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dan memohon maaf apabila ada perkataan dan perbuatan yang penulis tuturkan maupun lakukan pada saat penelitian.
11. Keluarga besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (**MISEKTA**), **MISEKTAku**, wadah komunikasiku, curahan bakat minatku, tuntunan masa depanku, terima kasih banyak atas semua dinamika, pengetahuan dan pengalaman organisasi yang telah diberikan kepada penulis.
12. Untuk **Keluarga Besar Mahasiswa Agribisnis Angkatan 2016 (MASA6ENA)**, terima kasih telah menjadi keluarga baru sejak tahun 2016 sampai sekarang, terima kasih atas cerita, pengalaman, tawa, tangis selama perkuliahan ini serta segala bantuannya selama 5 tahun lebih, segala suka duka yang kita alami, bersama, segala kebersamaan yang telah kita lewati. Kebersamaan yang tidak akan penulis lupakan, semoga kita semua mencapai keberhasilan kita masing-masing dengan cara yang indah.
13. Kepada teman-teman **KKN Tematik Kopi Kabupaten Bulukumba Gelombang 102**, Khususnya **Posko Desa Kahayya**, terimah kasih telah menjadi keluarga baru tinggal seataap dalam sebulan lamanya, banyak banget cerita, kenangan yang kita ukir bersama menjadi momen yang tidak bisa dilupakan. Terimah kasih teman-teman atas bantuan dan motivasi kalian sehingga penulis juga bisa menyelesaikan perkuliahan. Semoga kekeluargaan ini dapat bersama kembali dan penulis berharap kalian bisa sukses dan bahagia dengan dunianya masing-masing.
14. Untuk Keluarga besar **Kerukunan Mahasiswa Pinrang Universitas Hasanuddin (KMP UNHAS)** Yang memberikan banyak pengalaman berorganisasi.
15. Untuk Perguruan Tapak Suci yang memberikan banyak pengalaman dalam organisasi dan belajara dalam bela diri.

16. Untuk “**NGEBET S.P**” (**M. Amin Saputra, Rina Wahyuni, Syamsinar, Dinda Purnama, Yuniati Sonda, Rezki Amaliah K, Annisa Aulia Mansyur, Putri Wulan Sari, Indra Budiman, Yulia, Mardaniah dan Yerlin**). Saya ucapkan terimah kasih banyak teman-teman yang selalu ada memberikan support, bantuan, mendengarkan keluh kesah penulis.
17. Untuk teman spesial dari hati **Fitri, Kurnia, Ainun dan Andi Fitri** terimakasih banyak telah meluangkan waktu untuk medengar suka duka penulis selama menyelesaikan skripsi serta selalu mendukung penulis ketika menghadapi masalah dalam menyusun skripsi. Banyak canda, tawa maupun suka dan duka dilewati bareng-bareng selama di Universitas Hasanuddin ini biarkan semua momen itu menjadi memori untuk kita kenang di masa depan dan harapan saya semoga kalian semua sukses bareng-bareng dan hidup bahagia. Dan terkahir penulis memohon maaf apabila pernah ada pebuatan maupun perkataan yang membuat kalian tersinggung, emosi dan lain-lain penulis hanya manusia biasa yang berusaha membuat kalian tertawa, terhibur atas candaan yang penulis lakukan dan semoga atas kebaikan kalian dapat dibalas oleh ALLAH SWT.
18. Untuk teman pendampingan kedelai **P3BK** (Pendampingan Program Pengembangan Budidaya Kedelai di Sulawesi Selatan) terimakasih banyak telah memberikan pengalaman dan pengetahuan selama 3 bulan di lokasi pedampingan.
19. Untuk pembahas saya (**Andi Utami Munandar, Muh. Ilham Syarifuddin, Akbar Zaenal, Lili Suriati, Agnes Chaprina Yesica Littu, Ayu Hamsarah, Nur Afni Anggaraini, Sarmini, Astuti, Nurhikma, Rezky Octavia A, Risnawati, Shafira Rembulan Putri Hasan, Nur Ainun Fitriani Achmad, dan Yusril Fuad Syihab**) terima kasih telah memberi saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
20. **Kepada semua pihak** terima kasih sebesar-besarnya telah memberi bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Demikianlah, untuk semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan semoga selalu diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Aamiin.

Makassar Februari 2022

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SUSUNAN TIM PENGUJI	iv
DEKLARASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP PENULIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
UCAPAN TERIMAH KASIH	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Usahatani.....	5
2.2 Bawang Merah	5
2.3 Penerimaan Usahatani.....	7
2.4 Biaya Usahatani	8
2.5 Pendapatan Usahatani	9
2.6 Fungsi Produksi Coob-Douglas	10
2.7 Penelitian Terdahulu	11
2.8 Kerangka Pemikiran.....	12
III. METODOLOGI PENELITIAN	14
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	14
3.2 Populasi dan Sampel	14
3.3 Metode Pengambilan Sampel	14
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	14
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	15
3.5.1 Observasi	15
3.5.2 Wawancara	15
3.5.3 Kuesioner.....	15
3.5.4 Dokumentasi.....	15
3.6 Teknik Analisis Data.....	16
3.7 Konsep Operasional	18

IV.	KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	19
4.1	Kondisi Geografis	19
4.2	Keadaan Penduduk.....	19
4.2.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	19
4.2.2	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	20
4.2.3	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	20
4.2.4	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur	21
4.3	Sarana dan Prasarana	22
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	24
5.1	Karakteristik Responden.....	24
5.1.1	Umur.....	24
5.1.2	Tingkat Pendidikan.....	24
5.1.3	Pengalaman Berusahatani.....	25
5.1.4	Jumlah Tanggungan Keluarga.....	26
5.1.5	Luas Lahan	26
5.2	Gambaran Umum Usahatani Bawang Merah	27
5.3	Komponen Biaya dan Komponen Penerimaan Usahatani Bawang Merah	29
5.3.1	Komponen Biaya Usahatani Bawang Merah	29
5.3.2	Komponen Penerimaan Usahatani Bawang Merah.....	33
5.4	Pendapatan Usahatani Bawang Merah.....	34
5.5	Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglass	35
VI.	PENUTUP.....	38
6.1	Kesimpulan	38
6.2	Saran	38

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Tabel	Hal
1.	Produksi dan Produktivitas bawang merah di Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017	2
2.	Produksi dan Produktivitas bawang merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang tahun 2014-2018	2
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, 2020.	19
4.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, 2020.	20
5.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2020.	21
6.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, 2020.	21
7.	Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Tahun 2020.	22
8.	Jumlah Sarana Peribadahan di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Tahun 2020.	22
9.	Jumlah Sarana Kesehatan di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Tahun 2020.	22
10.	Klasifikasi Responden Menurut Kelompok Umur di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, 2021.	24
11.	Karakteristi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, 2021.	25
12.	Kisaran Lama Berusahatani Petani Responden di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, 2021.	25
13.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja kabupaten Enrekang, 2021.	26
14.	Jumlah Luas Lahan Petani Responden di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021.	27
15.	Nilai Rata-rata Biaya Sarana Produksi Petani Responden di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021.	30
16.	Persentase Penggunaan Bibit Bima dan Kapur di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021.	30
17.	Rata-rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, 2021.	31
18.	Nilai Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021.	32
19.	Banyaknya responden yang menggunakan lampu untuk usahatani bawang merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja di Kabupaten Enrekang 2021.	33
20.	Rata-Rata Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, 2021.	34

21. Hasil Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, 2021. 35

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Hal
1.	Skema Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah	13

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks
Lampiran 1	Kuesioner Penelitian
Lampiran 2	Identitas Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
Lampiran 3	Biaya Variabel Benih Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anngeraja Kabupaten Enrekang 2021
Lampiran 4	Biaya Variabel Pupuk (Urea dan DGW) Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
Lampiran 5	Biaya Variabel Pupuk (SP 36 dan Suburkali) Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
Lampiran 6	Biaya Variabel Pupuk (Phonska dan Pupuk Kandang) Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
Lampiran 7	Total Biaya Variabel Pupuk Petani Reaponden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
Lampiran 8	Biaya Variabel Pestisida (Antracol, Ziflo dan Ridomil) Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
Lampiran 9	Biaya Variabel Pestisida (Smesban, Belt dan Gordon) Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
Lampiran 10	Total Biaya Variabel Pestisida Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
Lampiran 11	Biaya Variabel Tenaga Kerja Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
Lampiran 12	Biaya Variabel Tenaga Kerja Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
Lampiran 13	Total Biaya Variabel Tenaga Kerja Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
Lampiran 14	Biaya Variabel Bahan Bakar Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
Lampiran 15	Total Biaya Variabel Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
Lampiran 16	Nilai Penyusutan Alat Traktor dan Sprayer Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
Lampiran 17	Nilai Penyusutan Alat Cangkul dan Parang Petani Responden Usahatani Bawang di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
Lampiran 18	Nilai Penyusutan Alat Mesin Air Kecil (di Lahan) dan Mesin Air Besar (di Sungai) Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
Lampiran 19	Nilai Penyusutan Alat Pipa Kecil dan Pipa Besar Petani Responden Usahatani

- Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
- Lampiran 20 Nilai Penyusutan Alat Sprinkle Air dan Selang Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
- Lampiran 21 Nilai Penyusutan Alat Lampu Penangkap Hama dan Lampu Pengusir Hama Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
- Lampiran 22 Nilai Penyusutan Alat Kilometer dan Kabel Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
- Lampiran 23 Nilai Penyusutan Alat Baskom dan Terpal Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
- Lampiran 24 Total Biaya Penyusutan Alat Traktor, Sprayer, Cangkul, Parang, Mesin Air Kecil, Mesin Air Besar, Pipa Kecil dan Pipa Besar Petani Responden di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
- Lampiran 25 Total Nilai Penyusutan Alat Sprinkle Air, Selang, Lampu Penangkap Hama, Lampu Pengusir Hama, Kilometer, Kabel, Baskom dan Terpal Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja 2021
- Lampiran 26 Total Nilai Penyusutan Alat Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
- Lampiran 27 Total Biaya Tetap Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
- Lampiran 28 Penerimaan Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
- Lampiran 29 Pendapatan Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang 2021
- Lampiran 30 Koefisien Determinasi Variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 terhadap Variabel Y Produksi Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.
- Lampiran 31 Hasil Uji Pengaruh Bersama-sama Variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 terhadap variabel Y Produksi Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Enrekang (Uji F).
- Lampiran 32 Hasil Uji Pengaruh Bersama-sama Variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 terhadap variabel Produksi Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang (Uji t).
- Lampiran 33 Dokumentasi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di Indonesia sampai saat ini. Walaupun Indonesia merupakan negara agraris, namun sebagian besar petaninya termasuk petani kecil. Petani yang termasuk dalam golongan ini biasanya hanya memiliki lahan pertanian yang terbatas dan modal yang tidak cukup besar sehingga hasil pertanian yang diperoleh dari usahatani tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Banyak petani yang tidak memiliki lahan atau tidak berkuasa lagi atas lahan yang mereka miliki karena dijual atau disewakan. Petani tersebut berusaha menjadi buruh tani atau menggarap lahan pertanian milik orang lain atau bekerja disektor non pertanian (Soekartawi, 2002).

Pada dasarnya, pembangunan nasional di sektor pertanian harus ditujukan untuk mempersiapkan dan memantapkan prinsip-prinsip budidaya, usahatani yang berorientasi agribisnis. Konsep usahatani berorientasi agribisnis adalah polabudidaya dan usahatani yang sesuai dengan agroekosistem. Usahatani yang intensif adalah usaha yang komersil dan menjamin peningkatan pendapatan dan perbaikan taraf hidup petani. Oleh sebab itu, sasaran dari pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan produksi dan pendapatan petani tergantung pada perilaku petani dalam berusahatani. Dalam usahatani selalu bertujuan memperoleh pendapatan dan keuntungan yang tinggi. Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain harga jual produk, biaya produksi dan volume penjualan. Besarnya biaya dan harga jual mempengaruhi volume penjualan. Sementara itu volume penjualan akan dipengaruhi produksi (Nadhwatunnaja, 2008:2).

Indonesia salah satu bagian pembangunan pertanian yang mempunyai kedudukan strategis adalah kegiatan yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura, sektor ini selain melibatkan tenaga kerja terbesar dalam kegiatan produksi dan produknya merupakan bahan pangan pokok pada konsumsi nasional. Komoditas hortikultura memiliki peranan penting dalam pertanian Indonesia, mengingat komoditas tersebut merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi yang dapat terus dikembangkan.. Subsektor hortikultura memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat terhadap pembentukan PDB terutama produksi sayuran. Tanaman sayuran adalah jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Salah satu komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah. Bawang merah termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Sifat bawang merah yang tidak memiliki pengganti (substitusi), membuat pengembangan usaha bawang merah memiliki prospek yang cerah. (Rahmadona, 2015).

Menurut data Susenas (2017), konsumsi bawang merah penduduk Indonesia rata-rata mencapai 2,56 kg/kapita/tahun. Permintaan bawang merah akan terus meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat karena adanya penambahan jumlah penduduk, semakin berkembangnya industri produk olahan berbahan baku bawang merah (bawang goreng, bumbu masak) dan pengembangan pasar. Kebutuhan

terhadap bawang merah yang semakin meningkat merupakan peluang pasar yang potensial dan dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan produksi bawang merah (Badan Pusat Statistik 2018).

Salah satu sentra penghasil bawang merah di Sulawesi Selatan, yaitu Kabupaten Enrekang. Kabupaten Enrekang adalah salah satu lokasi yang sangat potensial untuk usaha budidaya tanaman bawang merah. Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa kabupaten Enrekang pada tahun 2017 memiliki nilai produktivitas bawang merah yang cukup tinggi yaitu sebesar 1.863,29 ton/ha dibandingkan dengan provinsi lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Provinsi Lampung masih berpotensi untuk dikembangkan karena beberapa daerah di Kabupaten Enrekang memiliki keadaan topografi yang memenuhi untuk syarat tumbuh tanaman ini.

Tabel 1. Produksi dan Produktivitas bawang merah di Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Maiwa	1	70	70
2.	Bungin	-	-	-
3.	Enrekang	37	3.759	101,59
4.	Cendana	-	-	-
5.	Baraka	1.276	109.200	85,57
6.	Buntu Batu	95	7.946	83,64
7.	Anggeraja	762	873.300	1.098,81
8.	Maluka	273	21.870	80,10
9.	Alla	584	73.560	125,95
10.	Curio	15	1.295	86,33
11.	Masalle	294	21.810	74,18
12.	Baroko	58	3.313	57,12
Total		10.245	1.116,123	1.863,29

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang, salah satunya adalah Kecamatan Anggeraja yang mempunyai lahan yang luas serta produksi yang tinggi dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya (Idrus 2013). Kabupaten Enrekang sangat potensial dengan produksi bawang merah karena merupakan salah satu sumber mata pencaharian pokok petani di Kecamatan Anggeraja, hal ini dapat diperoleh antara lain sumber daya di daerah ini cukup besar jumlahnya dan sangat potensial didalam menunjang pembangunan sektor pertanian, sehingga usaha budidaya bawang merah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian masyarakat pada daerah ini.

Tabel 2. Produksi dan Produktivitas bawang merah di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang tahun 2014-2018

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2014	3.337	33.380	10.00
2015	621	4.449	7.16
2016	6.499	747.285	114.98
2017	7.612	873.300	114.72
2018	4.780	562.120	117.59

Sumber : Badan Pusat Statistik 2015-2019

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa produktivitas bawang merah di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang mengalami penurunan pada tahun 2015 yaitu 7.16 ton/ha dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 10.00 ton/ha pada tahun 2014. Sedangkan produktivitas bawang merah mengalami kenaikan paling tinggi yaitu terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 117.59 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas bawang merah di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang mengalami fluktuasi yang artinya produktivitasnya tidak tetap atau berubah-ubah dari tahun ke tahun.

Usaha meningkatkan produksi bawang merah harus dibarengi pula dengan peningkatan pendapatan petani, yang sekaligus dapat menciptakan perluasan kesempatan kerja bagi golongan masyarakat pada sektor pertanian. Sebagai negara agraris, pembangunan dibidang pertanian mutlak dilakukan kerana sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dengan pekerjaan utamanya adalah bertani. Oleh karena itu, sewajarnya jika pembangunan itu diarahkan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat di daerah pedesaan terutama petani bawang merah. Usaha tani bawang merah selain membutuhkan sumber daya manusia yang terampil, berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya, keterpaduan antara lahan secara optimal, penggunaan pupuk dan didukung oleh tenaga kerja yang mempunyai produktifitas tinggi sehingga kebutuhan pangan dapat dicapai dan terpenuhi secara rasional. Juga pihak produsen sering di hadapkan pada berbagai masalah yang besar terhadap kelangsungan hidup petani bawang merah. Harga bawang merah sering mengalami fluktuasi. Ketika saat panen tiba hasilnya melimpah, harga mendadak turun dan lebih parah lagi jika hasil produksi yang telah diprediksikan jauh lebih melenceng dari jumlah produksi yang dihasilkan.

Meskipun kadang dihadapkan pada persoalan harga bibit yang terlalu tinggi. Selain itu, bawang merah merupakan tanaman yang sangat sensitif sehingga tidak sedikit biaya yang dikeluarkan mulai dari proses pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, hingga pasca panen. Walaupun demikian, petani bawang merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang tetap optimis dan antusias untuk tetap berusaha meningkatkan hasil produksinya. Oleh karena itu aspek efisiensi harus mendapat perhatian yang serius, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dapat tertutupi dengan pendapatan yang diperoleh setelah panen.

Kelurahan Lakawan merupakan salah satu wilayah yang ada di Kecamatan Anggeraja yang membudidayakan tanaman bawang merah. Luas lahan yang ditanami bawang merah seluas 285 ha. Dengan kondisi lahan yang sebagian besar merupakan lahan kering, maka tanaman bawang merah di budidayakan 2-3 kali dalam setahun. Dalam hal pengairan untuk lahan bawang merah Kelurahan Lakawan menggunakan irigasi buatan yang terbuat dari pipa (*sprinkler*).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan usahatani bawang merah di Kelurahan Lakawan dengan judul “**Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Menjelaskan komponen biaya dan komponen penerimaan usahatani bawang merah di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang?
2. Berapa besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani bawang merah di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana pengaruh dari luas lahan, bibit, pupuk, tenaga kerja dan pestisida terhadap produksi usahatani bawang merah di di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan komponen biaya dan komponen penerimaan bawang merah di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.
2. Menganalisis pendapatan usahatani bawang merah di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh luas lahan, bibit, pupuk, tenaga kerja dan pestisida terhadap produksi usahatani bawang merah di di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah setempat dalam menentukan kebijakan pertanian pada masa mendatang, yang kaitannya untuk membantu usahatani yang dikelola petani agar semakin baik.
2. Sebagai bahan masukan bagi petani agar dapat memperbaiki tingkat pendapatan.
3. Sebagai bahan tambahan dan referensi serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain dalam mengkajian masalah yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani

Menurut Soekartawi (2006), bahwa yang dikatakan ilmu usahatani yaitu suatu tujuan untuk mencapai keuntungan maksimum dimana seseorang harus melakukan secara efektif dan efisien dalam mengalokasikan sumberdaya yang ada. Pengertian efektif jika produsen dapat mengalokasikan sumberdaya sebaik- baiknya dan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran yang melebihi masukan. Usahatani merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga tani yang tergantung pada tingkat pendapatan dan surplus yang dihasilkan.

Henanto (1996) mengemukakan bahwa usahatani merupakan sebuah organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Hal yang sama didefinisikan oleh Mosher dan Mubyarto (Trianti, 2007) bahwa usahatani dilakukan atas kerja sama antara beberapa faktor produksi yaitu lahan, modal dan tenaga kerja untuk menunjang keberhasilan usahatani.

Menurut Dillon (Makeham dan Malcolm, 1991), bahwa ilmu usahatani adalah sebuah proses dimana sumberdaya dan situasi dimanipulasi oleh keluarga tani dalam mencoba dengan informasi yang terbatas untuk mencapai tujuan-tujuannya. Lebih lanjut Djamin (Trianti, 2007), menjelaskan bahwa dalam melaksanakan usahatani, petani memiliki tujuan salah satunya adalah memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya. Pendapatan usahatani akan dipengaruhi oleh produksi, dipengaruhi oleh factor-faktor yang bersifat eksternal, seperti iklim, sarana dan prasarana, dan kebijakan pemerintah, serta dipengaruhi faktor-faktor internal seperti tanah, modal, tenaga kerja, pupuk, dan tingkat teknologi yang digunakan.

2.2 Bawang Merah

Bawang merah atau *Allium Sp* merupakan tanaman umbi bernilai ekonomi tinggi ditinjau dari fungsinya sebagai bumbu penyedap masakan, industri pengolahan makanan serta dapat juga digunakan sebagai obat herbal. Bawang merah menjadi salah satu komoditas sayuran komersial. Sebagai komoditas yang komersial, sebagian besar bahkan hampir seluruh hasil produksi bawang merah dijual, bukan untuk dikonsumsi sendiri oleh petani. Hasil produksi tersebut menentukan pendapatan yang diperoleh oleh petani dari sejumlah penggunaan modal yang dimiliki (Nurul 2017).

Menurut Wahyuni (2018) bawang merah merupakan komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Karena bawang merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi, maka pengusaha budidaya bawang merah telah menyebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia. Budidaya bawang merah memberikan keuntungan cukup besar bagi para petaninya. Saat ini kebutuhan pasar akan bawang merah semakin meningkat tajam, seiring dengan meningkatnya pelaku bisnis makanan yang tersebar di berbagai daerah. Kondisi ini terjadi karena bawang merah sering dimanfaatkan masyarakat untuk bahan baku pembuatan bumbu masakan, dan menjadi bahan utama dalam proses produksi bawang goreng yang sering digunakan sebagai pelengkap berbagai menu kuliner.

Bawang merah merupakan salah satu dari sekian banyak jenis bawang yang ada didunia. Bawang merah merupakan tanaman semusim yang membentuk rumpun dan tumbuh tegak dengan tinggi mencapai 15-40 cm. Menurut Tjitrosoepomo dalam Nurul (2017), bawang merah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermatophyta*
Subdivisi : *Angiospermae*
Kelas : *Monocotyledonae*
Ordo : *Liliales*
Famili : *Liliaceae*
Genus : *Allium*
Spesies : *Allium ascalonicum L*

Usahatani bawang merah biasanya dilakukan di lahan sawah irigasi dan tadah hujan, bahkan saat ini adapula usahatani bawang merah yang dilakukan di lahan pasir. Budidaya bawang merah sudah lama dilakukan diseluruh penjuru tanah air. Sayangnya kemampuan produksi budidaya ini masih belum mampu memenuhi permintaan dalam negeri yang terus meningkat selaras dengan meningkatnya jumlah penduduk dan bervariasinya penggunaan bawang di Indonesia. Produk impor pun merambah pasar hingga pelosok (Rukmana, 2007).

Menurut Rukmana dalam Dwijaya (2015) adapun syarat tumbuh bawang merah yaitu bawang merah dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di dataran rendah sampai dataran tinggi sampai 1.100 meter diatas permukaan laut, tetapi produksi terbaik dihasilkan dari dataran rendah yang didukung keadaan iklim meliputi, tempat terbuka dan mendapat sinar matahari 70%, karena bawang merah termasuk tanaman yang memerlukan sinar matahari cukup panjang (*long day plant*). Tiupan angin sepoi-sepoi berpengaruh baik terhadap laju proses fotosintesis dan hasil umbinya akan tinggi, ketinggian tempat yang paling ideal adalah 0-800 meter diatas permukaan laut.

Yang paling baik, untuk budidaya bawang merah adalah daerah yang beriklim kering yang cerah dengan suhu udara panas. Tempatnya yang terbuka, tidak berkabut dan angin sepoi-sepoi. Daerah yang cukup mendapat sinar matahari juga sangat diutamakan, dan lebih baik jika lama penyinaran matahari lebih dari 12 jam. Perlu diingat, pada tempat-tempat yang terlindung dapat menyebabkan pembentukan umbinya kurang baik dan berukuran kecil (Wibowo, 2007). Tanaman bawang merah lebih senang tumbuh di daerah beriklim kering. Tanaman bawang merah peka terhadap curah hujan dan intensitas hujan yang tinggi, serta cuaca berkabut. Tanaman ini membutuhkan penyinaran cahaya matahari yang maksimal (minimal 70% penyinaran), suhu udara 25-32 , dan kelembaban nisbi 50-70% .

Bawang merah dapat tumbuh di dataran rendah sampai dataran tinggi, yakni pada ketinggian antara 0–900 m di atas permukaan air laut. Tanaman bawang merah sangat bagus dan memberikan hasil optimum, baik kualitas maupun kuantitas, apabila ditanam di daerah dengan ketinggian sampai dengan 250 m di atas permukaan laut. Bawang merah yang ditanam di ketinggian 800–900 m di atas permukaan laut hasilnya kurang baik. Selain umur panennya lebih panjang, umbi yang dihasilkan pun kecil-kecil. Curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman bawang merah adalah 300–2500 mm per tahun, dengan intensitas sinar matahari penuh (Wibowo, 2007).

Menurut Lia Oktavia (2016) Umumnya bawang merah yang digunakan untuk konsumsi dipanen pada umur sekitar 60 - 70 hari, atau kira-kira 60%-70% dari seluruh tanaman daun-daunnya sudah menguning atau mengering dan batang leher umbi terkulai. Untuk bawang bibit harus dipanen lebih lama, yaitu sekitar umur 80-90 hari, atau kira-kira 80%-90% dari seluruh tanaman sudah menguning daunnya dan batang leher umbi terkulai. Bawang merah yang dipanen terlalu muda dapat mengakibatkan umbi kurang padat, jika disimpan banyak susutnya, mudah membusuk, dan cepat keropos. Umur bawang yang cukup tua menjadikan umbi kelihatan keras dan padat, dan jika disimpan dapat tahan lama.

2.3 Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani menurut Prasetya (2006) dapat berujud tiga hal yaitu nilai dari peroduk yang dikonsumsi sendiri oleh petani dan keluarganya selama melakukan kegiatan usahanya seperti telur, sayuran, dan buah-buahan sering dikonsumsi keluarga karena di butuhkan; nilai keseluruhan produksi usahatani yang dijual baik dari hasil peternakan, ternak, ikan, maupun produk lainnya; keniakan nilai inventaris; nilai benda-benda inventaris yang dimiliki petani akan berubah-ubah setipa tahunnya, karena ada perbedaan nilainya pada awal tahun dengan nilai pada akhir tahun perhitungan. Apabila terdapat kenaikan dari nilai dari benda-benda inventaris yang dimiliki petani, maka selisih antara nilai akhir tahun dari benda inventaris dengan nilai awal tahun perhitungan merupakan penerimaan dari usaha tani.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Harga jual adalah harga transaksi antara produsen dan pembeli untuk setiap komoditas. Satuan yang digunakan seperti satuan yang lazim digunakan antara penjual/pembeli secara partai besar, misalnya: kilogram (kg), kuintal (kw), ton, ikat, dan sebagainya.

Penerimaan atau disebut juga pendapatan kotor menurut Hadisapoetra dalam Putri (2011) merupakan keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari semua cabang dan sumber dalam usahatani selama satu tahun, yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, pertukaran, atau penaksiran kembali. Pendapatan kotor ini di dalamnya mencakup:

- a. Jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan dengan mengingat akan adanya penerimaan pada permulaan dan akhir tahun.
- b. Nilai dari pengeluaran-pengeluaran berupa bahan dari usahatani kepada rumah tangga dan keperluan-keperluan pribadi dari petani dan kepada usaha-usaha yang tidak termasuk usahatani.
- c. Nilai dari bahan yang dibayarkan sebagai upah kepada tenaga kerja luar.
- d. Nilai dari hasil bahan uang yang dihasilkan dalam usahatani yang dipergunakan lagi di dalam usahatani sendiri sebagai bangunan-bangunan tetap.
- e. Tambahan nilai dari dari persediaan, modal ternak, dan tanaman.

Soekartawi (2006) mengemukakan bahwa penerimaan total adalah jumlah seluruh penerimaan perusahaan dari hasil penjualan sejumlah produk. Untuk menghitung penerimaan total dapat dilakukan dengan mengalihkan jumlah produk dengan harga jual produk per unit. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh produksi fisik yang dihasilkan, dimana produksi fisik adalah hasil fisik yang diperoleh dalam suatu proses produksi dalam kegiatan usahatani selama satu musim tanam. Penerimaan usahatani akan meningkat jika produksi yang dihasilkan bertambah dan sebaliknya akan menurun bila produksi yang dihasilkan berkurang. Disamping itu, bertambah atau berkurangnya produksi juga dipengaruhi oleh tingkat

penggunaan input pertanian (Setiani, 2015). Penerimaan juga dapat didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan. Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi nilai jual hasil, penambahan jumlah inventaris, nilai produk yang dikonsumsi petani dan keluarganya. Penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = Total *Revenue* (Penerimaan Usahatani)

Y = *Output* (Produksi yang diperoleh)

P_y = *Price* (Harga Output)

2.4 Biaya Usahatani

Biaya menurut Prasetya (2006:10) merupakan nilai dari suatu masukan ekonomi yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Menurut sifatnya, biaya usahatani digolongkan menjadi biaya tetap dan variable. Biaya tetap yaitu biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi seperti pajak, penyusutan alat produksi, sewa tanah dan lain-lain. Sedangkan biaya variable adalah biaya yang dipengaruhi besarnya produksi yang dikehendaki seperti bibit, pakan ternak, biaya pembelian sarana produksi, dan sebagainya.

Biaya yang dibayarkan dan biaya yang tidak dibayarkan. Biaya-biaya yang dibayarkan adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk usahatannya seperti pupuk, pakan ternak, upah tenaga luar keluarga, dan lain-lain. Sedangkan biaya yang tidak dapat dibayarkan berupa penggunaan tenaga kerja keluarga, bunga modal sendiri, dan penyusutan modal.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan faktor-faktor penunjang lainnya yang dapat didayagunakan agar produksi tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik (Dharmaningtyas, 2011). Menurut Setiani (2015), biaya usahatani dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan. Biaya tetap adalah biaya yang tetap harus dikeluarkan pada berbagai tingkat output yang dihasilkan, termasuk biaya pajak lahan dan biaya penyusutan. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan dengan volume produksi. Artinya biaya variabel berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan, atau tergantung kepada skala produksi yang dilakukan. Semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan, semakin besar pula jumlah biaya variabelnya. Yang termasuk biaya variabel dalam usahatani seperti biaya bibit atau benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya pengolahan tanah dan termasuk ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan penghitungan volume produksi.

Berdasarkan sifatnya, biaya usahatani digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel, biaya tunai dan biaya tidak tunai, serta biaya langsung dan biaya tidak langsung (Prasetya dalam Putri, 2011).

a. Biaya tetap dan biaya variabel

Biaya tetap yaitu biaya yang sifatnya tidak bergantung pada jumlah produk yang dihasilkan seperti pajak, penyusutan alat produksi, pemeliharaan pompa air, dan sebagainya. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah

produk yang dihasilkan, semakin besar pula jumlah biaya variabelnya. Biaya variabel seperti biaya untuk pupuk, benih, pestisida, biaya pengolahan tanah, upah tenaga kerja, biaya panen, dan sebagainya.

b. Biaya yang dibayarkan dan biaya yang tidak dibayarkan

Biaya yang dibayarkan atau biaya tunai adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk input usahatannya seperti biaya untuk pembelian pupuk, pembelian obat-obatan (pestisida), pembelian benih, pajak, upah tenaga kerja luar, dan lain-lain. Sedangkan biaya yang tidak dibayarkan atau biaya tidak tunai dapat berupa penggunaan tenaga kerja keluarga, bunga modal sendiri, dan penyusutan modal.

c. Biaya langsung dan biaya tidak langsung

Biaya langsung adalah biaya yang secara langsung digunakan dalam proses produksi seperti pembelian pupuk, obat-obatan, benih, pajak, upah tenaga kerja luar, makanan tenaga kerja luar, dan lain-lain. Sedangkan biaya tidak langsung adalah biaya yang secara tidak langsung digunakan dalam proses produksi seperti penyusutan modal tetap, biaya makan tenaga kerja keluarga, dan lain-lain.

Menurut Hadisapoetra dalam Dharmaningtyas (2011), biaya-biaya yang digunakan dalam usahatani antara lain:

- a. Biaya alat-alat luar, yaitu semua pengorbanan yang diberikan dalam usahatani untuk memperoleh pendapatan kotor. Faktor-faktor biaya alat luar yaitu:
 - Jumlah upah tenaga kerja yang berupa uang, bahan makanan, perumahan dan premi
 - Pengeluaran untuk benih, pupuk, pestisida, dan pengeluaran lain-lain yang berupa uang, pajak, dan pengangkutan.
 - Pengeluaran tertentu berupa lahan untuk kepentingan usahatani, misalnya selamatan dan biaya panen.
 - Penyusutan atau pengurangan nilai yaitu penyusutan dari penggunaan semua modal tetap karena waktu.
- b. Biaya mengusahakan, yaitu biaya alat-alat luar ditambah dengan tenaga kerjakeuarga sendiri, yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerjaluar.
- c. Biaya menghasilkan, yaitu biaya mengusahakan ditambah dengan bunga dari aktiva tetap yang dipergunakan dalam usahatani.

Secara matematis, total biaya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Total Biaya (Rp)

TFC : Total Biaya Tetap (Rp)

TVC : Total Biaya Variabel (Rp)

2.5 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan besarnya balas jasa yang diterima oleh petani sebagai hasil dari usaha yang telah dilakukan dalam pengolahan maupun keikutsertaannya dalam menyediakan modal (Setiani, 2015). Sedangkan menurut Prasetya dalam Putri (2011) pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan mempunyai fungsi untuk digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melanjutkan kegiatan usaha petani. Sisa dari pendapatan usahatani akan menjadi tabungan dan juga sebagai

sumber dana untuk memungkinkan petani mengusahakan kegiatan sektor lain. Besarnya pendapatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya. Pendapatan usahatani merupakan hasil pengurangan antara total penerimaan usahatani dengan biaya usahatani yang dikeluarkan petani akan memperoleh pendapatan usahatani apabila penerimaan usahatani yang diperoleh lebih besar daripada biaya usahatani (Hasriati dkk, 2019).

Pendapatan pada prinsipnya dibedakan menjadi dua jenis yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor yaitu pendapatan yang berasal dari penjualan hasil produksi usahatani. Sedangkan pendapatan bersih adalah pendapatan yang berasal dari penjualan hasil produksi usahatani setelah dikurangi biaya total yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani (Wardani, 2003). Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya usahatani. Pendapatan usahatani yang diperoleh dari persamaan total biaya dan penerimaan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π = Pendapatan (Rp/musim tanam)
- TR = Penerimaan(Rp/musim tanam)
- TC = Total Biaya (Rp/musim tanam)

2.6 Fungsi Produksi Coob-Douglas

Fungsi produksi Cobb Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel dimana variabel yang satu disebut variabel dependen, yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel independen, yang menjelaskan (X). Penyelesaian hubungan antara Y dan X biasanya dengan cara regresi, yaitu variasi dari Y akan dipengaruhi oleh variasi dari X. Dengan demikian kaidah-kaidah pada garis regresi juga berlaku dalam menyelesaikan fungsi Cobb- Douglas. Secara matematik, fungsi produksi Cobb-Douglas dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2003:153-154):

$$Y = aX_1^{b1} X_2^{b2} \dots X_i^{bi} X_n^{bn} X_n^{bn} e^u$$

$$= a\pi X_i^{bi} e^u$$

Bila fungsi Cobb-Douglas dinyatakan oleh hubungan Y dan X maka :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$$

Keterangan:

- Y = variabel yang dijelaskan
- X = variabel yang menjelaskan
- a,b = besaran yang akan diduga
- u = kesalahan (*disturbance term*)
- e = logaritma natural, e = 2,718

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan tersebut maka persamaan terlebih dulu diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut.

$$Y = f(X_1, X_2) \text{ dan}$$

$$Y = aX_1^{b1} X_2^{b2} e^u$$

Logaritma dari persamaan di atas, adalah:

$$\text{Log } Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + V$$

$$Y = a^* + b_1 X_1^* + b_2 X_2 + V^*$$

Keterangan:

$$Y^* = \log Y$$

$$X^* = \log X$$

$$V^* = \log V$$

$$a^* = \log a$$

Pada persamaan tersebut terlihat bahwa nilai b_1 dan b_2 adalah tetap walaupun variabel yang terlibat telah dilogaritmakan. Hal ini dapat dimengerti karena b_1 dan b_2 pada fungsi Cobb-Douglas selalu dilogaritmakan dan diubah bentuk fungsinya menjadi fungsi linier, maka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum seseorang menggunakan fungsi Cobb-Douglas. Persyaratan tersebut antara lain sebagai berikut (Soekartawi, 2003:155) :

- a. Tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol. Sebab logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (infinite).
- b. Dalam fungsi produksi, perlu asumsi bahwa tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan (*non-neutral difference in the respect of technologies*). Ini artinya, kalau fungsi Cobb-Douglas yang dipakai sebagai model dalam suatu pengamatan, dan bila diperlukan analisis yang memerlukan lebih dari satu model katakanlah dua model, maka perbedaan model tersebut terletak pada *intercept* dan bukan pada kemiringan garis (slope) model tersebut.
- c. Tiap variabel X adalah *perfect competition*.
- d. Perbedaan lokasi (pada fungsi produksi) seperti iklim adalah sudah tercakup pada faktor kesalahan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Muhammad Idrus (2013) dengan judul Analisis Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, dan untuk mengetahui usaha tani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang layak (menguntungkan) untuk di usahakan. Populasi penelitian ini adalah semua petani yang berusaha tani bawang merah pada musim tanam 2012, yang berjumlah 350 orang yang berasal dari tiga lingkungan di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Penarikan sampel dilakukan dengan mengambil secara acak sederhana 10 % dari populasi yang ada sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 35 petani. Pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total penerimaan rata-rata usaha tani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang sebesar Rp. 45.429.143,- dan total biaya rata-rata yang dikeluarkan dalam usaha tani bawang merah sebesar Rp. 14.401.448,-. Adapun pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang sebesar Rp. 31.027.695,-. Sedangkan hasil R/C Ratio menunjukkan bahwa usaha tani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang memberikan keuntungan sebesar Rp. 3,15 yang artinya bahwa setiap petani bawang merah mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1,- dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 3,15.

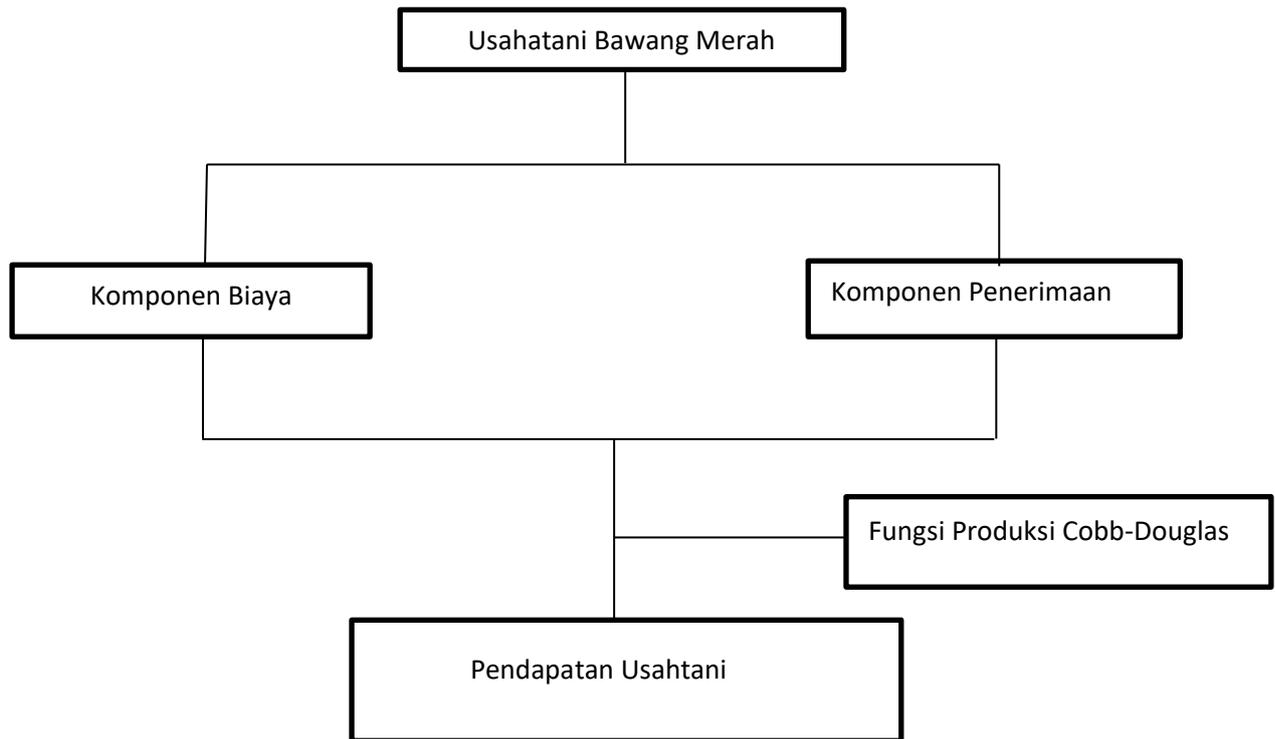
Dengan demikian, khususnya usaha tani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang memberikan pendapatan yang sangat menunjang peningkatan taraf hidup bagi petani.

Hasil penelitian Mona Herlita, Ermi Tety, Shorea Khaswarina dengan judul Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*allium ascalonicum*) di Desa Sei.Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mengetahui usahatani bawang merah, 2) menganalisis pendapatan usahatani bawang merah, dan 3) mengetahui tata kelola usahatani bawang merah di Sei. Desa Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Penelitian ini dilakukan sejak bulan April sampai Juli 2014. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak dari populasi petani bawang merah sebanyak 20 orang. Budidaya bawang merah di Desa Sei.Geringging masih konvensional. Perlakuan pra tanam yang dilakukan adalah olah tanah, kemudian tanam dengan jarak tanam 15 x 15 cm. Pupuk yang digunakan dalam pertanian ini adalah pupuk organik dan anorganik. Pemeliharaan usahatani bawang merah meliputi tahap penyiraman dan penyiangan. Panen bawang merah dilakukan pada saat tanaman bawang merah berumur 60 hari setelah tanam. Analisis dalam penelitian ini adalah pendapatan kotor, biaya produksi, pendapatan bersih, efisiensi usahatani, dan pengelolaan usahatani. Pendapatan kotor usahatani bawang merah sebesar Rp.490.000.000, sedangkan biaya produksi sebesar Rp.321.258.734, maka pendapatan bersih usahatani bawang merah sebesar Rp.168.741.266 per 4 ha dengan nilai RCR sebesar 1,53 artinya setiap Rp. .1 biaya dengan pendapatan sebesar Rp.1,53, demikian menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Sei. Desa Geringging secara ekonomi efisien dan layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan. Pengelolaan pertanian bawang merah di Sei. Desa Geringging sudah cukup baik, namun ada beberapa fungsi pengelolaan yang harus diperhatikan kembali seperti fungsi pengendalian harus diwaspadai kembali.

2.8 Kerangka Pemikiran

Komoditas pangan dan hortikultura memiliki peran penting dalam pertanian, mengingat komoditas tersebut merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomi tinggi yang dapat terus dikembangkan. Tanaman bawang merah merupakan komoditas sayuran unggulan yang dapat memberikan keuntungan cukup besar bagi para petani. Kemampuan petani untuk mencapai tingkat produksi tertentu akan mempengaruhi pendapatan. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh besarnya penerimaan yang diterima dan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatannya.

Komponen biaya terdiri dari biaya tetap (pajak lahan, penyusutan alat, dan iuran lainnya) dan biaya variabel (Bibit, Pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan lain-lain). Sedangkan komponen penerimaannya hanya hasil produksi. Fungsi Produksi Coob-douglas untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah. Hasil dari analisis pendapatan dapat diketahui dari penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Penentuan daerah penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan lokasi penelitian merupakan salah satu sentra dan pengembangan produksi bawang merah di Sulawesi Selatan. Waktu pengumpulan data akan dilakukan pada bulan Februari 2021.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari individu-individu sejenis dengan kualitas dan ciri-ciri yang telah ditetapkan. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani bawang merah di kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang .

Menurut Arikunto sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada rumus Arikunto (2006) yang menyatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar (lebih dari 100 orang) dapat menggunakan sampel. Menurut Arikunto sampel diambil antara 10 % - 15 % hingga 20 % - 25% atau bahkan boleh lebih dari 25% dari jumlah populasi yang ada.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Adapun cara pengambilan sampel adalah :

$$n = 25\% \times N$$

Keterangan :

- n : Ukuran Sampel
N : Ukuran Populasi

Berdasarkan tata cara pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Arikunto (2006), sampel yang akan diambil adalah $25\% \times 147 \text{ petani} = 36$. Jadi jumlah sampelnya adalah 36 petani bawang merah.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer pada penelitian ini merupakan data yang bersumber dari hasil wawancara langsung kepada petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan. Data primer pada penelitian ini juga berasal dari observasi di lapangan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada seperti dokumen atau bahan tertulis lainnya yang terdapat di instansi atau lembaga pemerintahan maupun swasta. Data sekunder yang di peroleh dari berbagai instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik, penelitian terdahulu, buku, literature internet, dan sebagai sumber lain yang berkaitan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada dasarnya menyangkut cara dan alat yang digunakan untuk menghimpun data yang berkenaan dengan tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat di analisa pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan dengan metode survey, metode observasi lebih obyektif. Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarannya sealamiah mungkin. Selain itu, observasi tidak harus dilakukan oleh peneliti sendiri, sehingga peneliti dapat meminta bantuan kepada orang lain untuk melaksanakan observasi (Kristanto, 2018). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (yusuf, 2014). Metode wawancara/*interview* juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik. Wawancara dilakukan secara langsung dengan petani yang berusahatani bawang merah di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Wawancara ini didukung dengan penggunaan kuesioner.

3.5.3 Kuesioner

Kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data angket disebarkan kepada responden. Adapun tujuan penggunaan kuesioner yaitu memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak (Narbuko dan Abu, 2010). Dalam penelitian ini diberikan kuesioner berisi pertanyaan kepada petani pada usahatani bawang merah di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi lebih akurat.

3.5.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung dengan gambar atau foto yang terkait dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian penting dilakukan untuk memperoleh informasi seperti gambaran umum petani termasuk foto responden dan lahan di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Analisis data berasal dari hasil pengumpulann data. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis Deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif bertujuan untuk mendiskripsikan komponen penerimaan dan komponen biaya usahatani bawang merah di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Sedangkan Analisis data yang digunakan untuk menjawab penelitian yang kedua yaitu kuantitatif bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang dilakukan analisis biaya dan penerimaan usahatani, kemudian dilakukan analisis pendapatan usahatani.

1. Analisis biaya usahatani

Analisis biaya usahatani terdiri dari 3 komponen yaitu:

- a) Biaya tetap, yaitu biaya yang dalam periode waktu tertentu jumlahnya tetap, tidak tergantung pada skala produksi.
- b) Biaya variabel, yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan besar kecilnya skala produksi.
- c) Total biaya, yaitu hasil penjualan antara biayatetap dengan biaya variabel. Secara matematis, total biaya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Keterangan :

TC : Total Biaya (Rp)

TFC : Total Biaya Tetap (Rp)

TVC : Total Biaya Variabel (Rp)

2. Analisis penerimaan usahatani

Penerimaan adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TR} = \text{Y} \cdot \text{Py}$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Penerimaan Usahatani) (Rp/musim tanam)

Y = Output (Produksi yang diperoleh) (Rp/musim tanam)

Py = Price (Harga Output) (Rp/kg musim tanam)

3. Analisis pendapatan usahatani

Pendapatan atau keuntungan bersih yaitu selisih antara seluruh penerimaan yang diperoleh petani dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan usahatani dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

Π : Pendapatan (Rp/musim tanam)

TR : Penerimaan(Rp/musim tanam)

TC : Total Biaya (Rp/musim tanam)

4. Analisis Produksi Cobb-Douglas

Mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja dianalisis dengan menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas yang secara matematis dirumuskan (Soekartawi, 2003 dalam Andriyani 2014) sebagai berikut :

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5}$$

Agar Linier ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural (Ln), sehingga persamaan perubahan menjadi:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5$$

Keterangan :

Y = Produksi (Kg)

X₁ = Luas Lahan (Kg)

X₂ = Bibit (Kg)

X₃ = Pupuk (Kg)

X₄ = Tenaga Kerja (Orang)

X₅ = Pestisida (Liter)

B₀ = Intersep (constant)

B₁-b₅ = Parameter yang digunakan regresi yang akan di estimasi)

Mengetahui ketepatan model digunakan Koefisien determinasi ganda (R²) dengan rumus :

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi}}{\text{Jumlah Kuadrat Total}}$$

Pengaruh semua variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependent dapat di ketahui dengan menggunakan statistic F uji (Overall Test) dengan rumus :

$$F_{hit} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresif hit}}{\text{Kuadrat Tengah Residual/Sisa}}$$

Bentuk Hipotesis:

H₀ : b₁ = 0 artinya bahwa faktor yang diamati berpengaruh tidak nyata terhadap produksi.

H₁ : minimal satu b₁ ≠ 0 artinya faktor-faktor yang diamati berpengaruh tidak nyata terhadap produksi.

- Jika F hitung > F tabel, maka H₀ ditolak dan H₁ teruji kebenarannya.
- Jika F hitung ≤ F tabel, maka H₀ tidak dapat ditolak H₁ tidak teruji kebenarannya.

Pengaruh variabel secara individu dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik t hit dengan persamaan sebagai berikut:

$$t_{hit} = \frac{b_i}{S_{b_i} \sqrt{N}}$$

Keterangan :

t hit = Uji t (t-test)

b_i = Koefisien regresi variabel ke -i

$S b_i$ = Standar deviasi variabel ke-i

N = Standar eror

Bentuk Hipotesis :

$H_0 : b_1 = 0$ artinya bahwa faktor-faktor (X) yang di amati berpengaruh tidak nyata terhadap variabel tidak bebas (Y)

$H_1 : b_1 \neq 0$ artinya bahwa faktor-faktor (X) diamati berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas (Y)

Apabila t hitung $>$ t tabel maka H_0 di tolak dan H_1 teruji kebenarannya.

Apabila t hitung \leq t tabel, maka H_0 tidak dapat di tolak, dan H_1 tidak teruji kebenarannya.

3.7 Konsep Operasional

Ruang lingkup penelitian ini mencakup komponen penerimaan, komponen biaya dan pendapatan petani bawang merah di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang diantaranya; luas lahan, kemampuan permodalan, ketersediaan saprodi, ketersediaan tenaga kerja,. Untuk lebih memudahkan pembahasan maka penulis membatasi variabel sebagai berikut:

1. Usahatani merupakan salah satu kegiatan yang mengorganisir usaha pertanian dan teknologi.
2. Petani sampel adalah petani yang mengusahakan bawang merah.
3. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha selama satu musim tanam.
4. Biaya usahatani adalah semua biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani bawang merah,dalam satuan rupiah satu kali musim tanam.
5. Penerimaan usahatani adalah nilai seluruh hasil produksi usahatani bawang merah atau jumlah produk dikalikan harga jual petani dalam satuan rupiah satu kali musim tanam.
6. Pendapatan atau penerimaan bersih usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya bawang merah yang dinyatakan dalam satuan rupiah dalam satu kali musim tanam.
7. Komponen penerimaan adalah hasil produksi udahatani bawang merah.
8. Komponen biaya adalah semua biaya-biaya yang di keluarkan (biaya tetap dan biaya variabel) dalam usahatani bawang merah.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Secara geografis, Kelurahan Lakawan termasuk dalam daerah dataran yang relatif tinggi dengan kontur wilayah yang berupa pegunungan. Hal ini didasarkan pada letaknya yang dikelilingi oleh pegunungan di sekelilingnya. Keadaan ini secara nyata menguntungkan bagi masyarakat Kelurahan Lakawan sendiri, karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Kelurahan Lakawan adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Dalam wilayah kerja BPP Anggeraja Kabupaten Enrekang, kelurahan Lakawan terletak dengan luas $\pm 9.92 \text{ Km}^2$ termasuk di dalamnya luas lahan pertanian dengan ketinggian 500-700 mdpl.

Topografi wilayah Kelurahan Lakawan memiliki batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Mataram
- b. Sebelah Selatan: Kelurahan Tanete
- c. Sebelah Barat : Desa Siambo
- d. Sebelah Timu : Desa Tampo

Iklim Kelurahan Lakawan termasuk di daratan medium sampai daratan tinggi dengan ketinggian antara 500-700 meter di atas permukaan laut. Suhu udara rata-rata $20-27^{\circ}\text{C}$ dengan curah hujan sedang iklim termasuk iklim tropis, iklim tropis basah tipe C dengan bulan basah atau musim hujan tidak teratur tiap tahun. Jenis tanah di daerah Kelurahan Lakawan di dominasi jenis tanah mediteran dan alluvian. Sedangkan topografi pada wilayah tersebut merupakan dataran tinggi yang didominasi perbukitan.

4.2 Keadaan Penduduk

Suatu desa atau Kelurahan bisa ada dan terbentuk karena adanya masyarakat dan adanya manusia yang saling berinteraksi dalam waktu yang lama. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Itu semua bisa menimbulkan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam suatu masyarakat itu. Salah satunya adalah komposisi dalam jumlah kependudukan, misalnya; kelahiran, kematian, perpindahan baik datang maupun pergi. Berikut ini adalah keadaan penduduk yang ada di Kelurahan Lakawan yang penulis peroleh dari kantor desa yang tertulis dalam arsip desa seperti jumlah penduduk menurut jenis kelamin, mata pencaharian, golongan usia, dan pendidikan.

4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelurahan Lakawan mempunyai jumlah penduduk sebanyak 3.557 jiwa, yang tersebar dalam empat dusun yaitu Cekke 1, Cekke 2, Cekke 3, dan Kampung Baru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, 2020.

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Laki-laki	945	49,53
2.	Perempuan	963	50,47
Jumlah		1.908	100

Sumber: BPP Kecamatan Anggeraja, Setelah diolah 2020

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kelurahan Lakawan sebanyak 1.908 jiwa, dimana jumlah penduduk dibagi berdasarkan jenis kelamin. Jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 945 jiwa dan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 963 jiwa. Sehingga dapat dilihat bahwa di Kelurahan Lakawan jumlah penduduk perempuan lebih besar dengan persentase 51,96% dibandingkan penduduk laki-laki sebesar 48,04%.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam memanfaatkan sumber daya pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi untuk memperoleh taraf hidup yang layak melalui mata pencaharian utama maupun diluar mata pencaharian pokok antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya. Kelurahan Lakawan adalah salah satu desa atau kelurahan di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai dagang dan petani. Sektor pertanian dan berdagang menjadi sumber perekonomian dan tumpuan hidup sebagian besar penduduk Kelurahan Lakawan. Sumber perekonomian dapat menentukan tingkat dari kemakmuran serta taraf hidup suatu masyarakat dan juga dapat menentukan kedudukan/status dari penduduk itu sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, 2020.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (KK)	Presentase (%)
1.	PNS	98	21,12
2.	Dagang	131	28,23
3.	Petani	147	31,68
4.	Jasa	16	3,45
5.	Buruh	70	15,09
6.	Lain-lain	2	0,43
	Jumlah	464	100

Sumber: BPP Kecamatan Anggeraja, Setelah diolah 2020

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk di Kelurahan Lakawan adalah sebagai petani. Terdapat 147 kepala keluarga yang bekerja sebagai petani dengan persentasi 31,68% lebih besar dari sektor mata pencaharian lainnya. Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kelurahan Lakawan masih menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat.

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dan mendasar dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan, karena pada pembangunan sekarang ini sangat di perlukan partisipasi dari penduduk yang terdidik dan tampil agar dapat berpartisipasi penuh dalam pembangunan. Pengelompokan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan digunakan untuk mengetahui potensi sumber daya manusia yang berada pada suatu wilayah. Adapun tingkat penduduk Kelurahan Lakawan dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang 2020.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum sekolah (0-5) tahun	63	3,30
2	Usia 6 - 60 tahun tidak pernah sekolah	47	2,47
3	Pernah sekolah tapi tidak tamat sekolah dasar	181	9,48
4	SD	300	16,92
5	SLTP	313	15,20
6	SMA	453	23,75
7	D-3	160	8,39
8	S1	370	19,39
9	S2	21	1,10
Jumlah		1.908	100

Sumber: Kantor Kelurahan Lakawan, Setelah diolah 2020.

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan jumlah penduduk tertinggi di kelurahan Lakawan adalah tamat SMA sebanyak 453 jiwa dengan persentase 23,75 %. Sedangkan tingkat pendidikan dengan jumlah penduduk terendah adalah S2 sebanyak 21 jiwa dengan persentase 1,10%. Tingkat pendidikan dengan jumlah penduduk tertinggi adalah SMA, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Kelurahan Lakawan memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan data yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang tamat S1 dan tamat SLTPA juga cukup tinggi dengan persentase masing-masing 19,39% dan 15,20%.

4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur

Umur merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa lebih dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Adapun keadaan penduduk berdasarkan tingkat umur di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang dapat di lihat pada tabel di bawah berikut:

Tabel 6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, 2020.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase
1.	0-9	141	7,38
2.	10-14	217	11,37
3.	15-19	180	9,43
4.	20-24	200	10,48
5.	25-29	109	5,72
6.	30-39	357	18,72
7.	40-49	376	19,71
8.	50-59	213	11,17
9.	>60	115	6,02
Jumlah		1.908	100

Sumber: BPP Kecamatan Anggeraja, Setelah diolah 2020.

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa umur penduduk di Kelurahan Lakawan paling banyak yaitu pada umur 40-59 tahun dimana jumlahnya sebanyak 376 jiwa dengan persentase 19,71%. Sedangkan jumlah penduduk dengan umur > 60 tahun merupakan jumlah paling sedikit yaitu 115 jiwa dengan persentase sebesar 6,02%. Selain itu jumlah penduduk yang berada pada umur di atas 30-39 tahun juga cukup banyak yaitu dengan persentase 18,72%.

4.3 Sarana dan Prasarana

Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk mencapai tujuan, sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya suatu proses. Jadi, sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai seperangkat alat yang digunakan secara langsung maupun peralatan pembantu yang secara tidak langsung menunjang suatu proses untuk mencapai tujuan. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Tahun 2020.

Sarana Pendidikan	Jumlah (Unit)
Taman Kanak-kanak	1
Sekolah Dasar	3
Sekolah Lanjut Pertama	0
Sekolah Lanjut Atas	0
Total	4

Sumber: Kantor Kelurahan Lakawan, 2020.

Tabel 7 menunjukkan bahwa ketersediaan sarana pendidikan di kelurahan Lakawan tidak cukup memadai. Hal ini terbukti dari jumlah total sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Lakawan sebanyak 4 unit, dan terdapat jenjang pendidikan mulai tingkat Taman Kanak-Kanak hingga tingkat Sekolah Dasar.

Tabel 8. Jumlah Sarana Peribadahan di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Tahun 2020.

Sarana Peribadahan	Jumlah (Unit)
Masjid	7
Musholla	0
Total	7

Sumber: Kantor Kelurahan Lakawan, 2020.

Tabel 8 menunjukkan bahwa sarana peribadahan atau tempat ibadah yang tersedia di Kelurahan Lakawan berupa masjid yang berjumlah 9 unit. Ketersediaan tempat ibadah tersebut terkait dengan jumlah penduduk beragama islam yang berada di Kelurahan lakawan dimana sebanyak 99,99% penduduk Kelurahan Lakawan beragama islam. Ketersediaan sarana peribadahan di Kelurahan Lakawan sudah memadai.

Tabel 9. Jumlah Sarana Kesehatan di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Tahun 2020.

Sarana Kesehatan	Jumlah (Unit)
Puskesmas	1
Posyandu	2
Total	3

Sumber: Kantor Kelurahan Lakawan, 2020.

Tabel 9 menunjukkan bahwa ketersediaan sarana kesehatan di Kelurahan Lakawan sudah cukup memadai dilihat adanya puskesmas dan posyandu. Adanya sarana kesehatan dapat mempermudah masyarakat di Kelurahan Lakawan untuk berobat atau melakukan pemeriksaan kesehatan di Puskesmas. Selain itu, ketersediaan posyandu yang berjumlah 2 unit yang dapat memperlancarkan kegiatan penimbangan bayi dan balita yang dilaksanakan tiap bulan.

V. HASIL DAN PEMBAHASA

5.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah usahatani bawang merah di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Adapun karakteristik petani responden yang dianggap penting meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan status kepemilikan lahan. Karakteristik tersebut dianggap penting karena menggambarkan kemampuan bekerja, produktivitas, dan pola pikir petani yang dapat mempengaruhi pelaksanaan usahatani terutama pelaksanaan kegiatan budidaya. Karakteristik tersebut juga memiliki kaitan dengan tingkat pendapatan petani dilihat dari biaya-biaya yang dikeluarkan serta penerimaan yang diperoleh petani.

5.1.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas dan produktivitas kerja petani karena mempengaruhi kemampuan fisik dan kematangan berpikir seorang petani dalam mengelola usahatannya. Umumnya semakin tua umur petani maka kemampuan fisiknya untuk bekerja semakin berkurang, sedangkan petani masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yaitu rata-rata umur petani sebesar 42 tahun. Adapun responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Klasifikasi Responden Menurut Kelompok Umur di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, 2021.

No	Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	22-30	5	13,89
2.	31-39	13	36,11
3.	40-49	9	25,00
4.	50-58	8	22,22
5.	59-68	0	0,00
6.	69-77	1	2,78
Jumlah		36	100,00

Sumber. Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 10 menunjukkan bahwa persentase terbesar umur petani responden berada pada kisaran 31-39 tahun yaitu dengan persentase 36,11%. Umur 31-39 tahun tersebut tergolong kelompok umur produktif. Hal ini sesuai dengan pendapatan Prayitno (2012:71) yang menyatakan bahwa usia produktif merupakan usia ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja serta memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif di bidang pertanian. Usia produktif tersebut merupakan usia ideal untuk bekerja dengan baik dan masih kuat untuk melakukan kegiatan-kegiatan di dalam usahatani dan di luar usahatani.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mengelola bidang usahanya. Tingkat pendidikan seseorang petani akan mempengaruhi kemampuan petani dalam menerima informasi, inovasi, teknologi, serta pengaruh terhadap perilaku petani dalam mengelolag kegiatan usahatannya. Petani yang memiliki pendidikan tinggi biasanya

akan lebih cepat mengadopsi teknologi dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah. Adapun karakteristik petani responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat di lihat pada tabel 11.

Tabel 11. Karakteristi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, 2021.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	1	2,78
2.	SD	1	2,78
3.	SMP	2	5,56
4.	SMA	22	61,11
5.	S1	10	27,77
Jumlah		36	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 11 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden tidak semuanya sama. Pada tingkat pendidikan memiliki jenjang yang di uraikan sebagai berikut. Pada tingkat tidak tamat sekolah jumlah petani responden sebanyak 1 orang dengan presentase 2,78%, sedangkan pada tingkat SD jumlah petani responden sebanyak 1 orang dengan presentase 2,78%, sedangkan pada tingkat SMP jumlah petani responden sebanyak 2 orang dengan presentase 5,56%, sedangkan pada tingkat SMA jumlah petani responden sebanyak 22 orang dengan presentase 61,11%, sedangkan pada tingkat S1 jumlah petani responden sebanyak 10 orang dengan presentase 27,77%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden kebanyakan dari tingkat pendidikan SMA. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianti (2007) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka pola pikir juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat menerima inovasi yang disampaikan.

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu indikator yang secara tidak langsung turut mendukung keberhasilan berusahatani yang dilakukan petani secara keseluruhan. Pengalaman merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu usahatani. Ada kecenderungan bahwa semakin lama mengelola suatu usahatani, maka seorang petani akan semakin banyak tahu tentang baik buruknya atau cocok tidaknya usahatani yang dilakukan. Untuk lebih jelaskan dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Kisaran Lama Berusahatani Petani Responden di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, 2021.

No	Pengalaman Bertani (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	2-11	19	52,78
2	12-21	15	41,67
3.	22-31	2	5,56
Jumlah		36	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 12 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani petani responden berbeda beda, pada pengalaman usahatani selama 2 sampai dengan 11 tahun sebanyak 19 orang dengan presentase 52,78%. Kemudian pada umur 12 sampai dengan 21 sebanyak 15 orang dengan presentase 41,67%. Kemudian pada umur 22 sampai dengan 31 sebanyak 2 orang

dengan presentase 5,56%. Secara keseluruhan, petani responden telah memiliki pengalaman yang cukup lama. Semakin besar responden mengaku sudah mulai usahatani bawang merah sejak mereka masih kecil. Umumnya mereka memperoleh pengalaman berusaha secara turun dari orang tua mereka. Pengalaman usahatani yang dimiliki tersebut berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengelolah kegiatan usahatannya, terutama dalam menangani resiko usahatani Hal ini sesuai dengan pendapat Becot, Jene, & Ernesto dalam Anisah (2017:116) yang menyatakan bahwa semakin lama petani berusaha maka semakin terampil dan cepat dalam menangani risiko usahatannya. Petani yang mempunyai pengalaman lebih lama cenderung lebih cepat mengambil keputusan dengan keterampilan, kemampuan, inovasi, dan pemasalahan usahatani yang pernah dialami tidak diulangi lagi.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dalam suatu rumah tangga menunjukkan besarnya beban tanggungan yang dipikul oleh kepala keluarga. Selain itu, jumlah anggota juga dapat membantu ekonomi keluarga karena dapat dimanfaatkan pada berbagai aktifitas seperti aktifitas usahatani bawang merah. Untuk mengetahui distribusi petani responden terhadap jumlah tanggungan keluarga dapat di lihat pada tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, kabupaten Enrekang, 2021.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0-1	6	16,67
2.	2-3	24	66,67
3.	4-5	3	8,33
4.	6-7	3	8,33
Jumlah		36	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 13 menunjukkan bahwa pada tingkat tanggungan keluarga dari 36 responden petani berbeda beda, pada tanggungan keluarga petani bawang merah dengan presentase terbesar yaitu tanggungan keluarga 2 sampai 3 sebanyak 24 orang dengan presentase 66,67%. Dengan adanya tanggungan keluarga yang dimiliki petani, khususnya yang berusia produktif maka akan sangat membantu petani dan memberikan kontribusi dalam kegiatan usahatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiani (2015:67) yang menyatakan bahwa anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani memiliki keragaman usia baik usia produktif maupun usia belum produktif. Apabila jumlah anggota keluarga banyak dan berada usia produktif, maka ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga ini dapat dimanfaatkan untuk menekan biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga, sehingga dapat meningkatkan pendapatan usahatani.

5.1.5 Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi utama untuk mengelola usahatani. Luas lahan usahatani yang dimaksud adalah luas lahan yang dikuasai oleh petani responden. Petani sangat bergantung dari luas lahan usahatani yang dimilikinya karena luas lahan akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi dan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima oleh petani. Luas lahan merupakan total lahan yang digunakan atau digarap

petani untuk mengusahakan kegiatan usahatani. Luas lahan yang dimiliki oleh responden sangat beragam yakni berkisar 0,1Ha- 2 Ha. Untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai luas lahan yang dimiliki oleh responden dapat di lihat pada tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Luas Lahan Petani Responden di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang 2021.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah(Orang)	Persentase (%)
1.	0,1-0,49	9	25,00
2.	0,5-0,99	19	52,78
3.	1-2	8	22,22
Jumlah		36	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2021.

Tabel 14 menunjukkan bahwa luas lahan yang paling banyak dimiliki oleh petani yaitu 0,5-0,99 Ha dengan jumlah petani sebanyak 19 orang dengan presentase 52,78%, kemudian pada luas lahan 0,1-0,49 Ha sebanyak 9 orang petani dengan presentase 25,00%, kemudian pada luas lahan 1-2 Ha sebanyak 8 orang petani dengan presentase 22,22%. Luas lahan dapat mempengaruhi pendapatan jumlah produksi, hal ini dikarenakan semakin luas lahan yang diusahakan maka pendapatan juga semakin besar. Sayogyo dalam Destiana (2012:15) mengungkapkan bahwamakin luas lahan usahatani maka makin besar penghasilan rumah tangga petani, namun bila lahan yang diusahakan petani tersebut sempit maka pendapatannya akan rendah.

5.2 Gambaran Umum Usahatani Bawang Merah

Usahatani adalah salah satu kegiatan yang memanfaatkan sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. Bawang merah adalah tanaman semusim dan memiliki umbi yang berlapis. Bawang merah juga merupakan sejenis tanaman yang menjadi bumbu berbagai masakan. Petani responden di Kelurahan Lakawan menjalankan usahatani dengan tahapan kegiatan yang terdiri dari pengolahan tanah, Penanaman, pemeliharaan dan panen.

a. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah bertujuan untuk menggemburkan tanah, memperbaiki struktur tanah dan drainase tanah, serta untuk membersihkan tanah dari sisa-sisa tanaman sebelumnya dan membuang gulma atau tanaman-tanaman pengganggu. Proses pengolahan lahan dilakukan dengan menggunakan alat *hand tractor* yang digunakan sebanyak satu kali, kemudian dilakukan pembuatan bedengan menggunakan cangkul agar lebih mudah dalam penanaman bawang merah. Banyaknya penggunaan tenaga kerja pada pembuatan bedengan tergantung pada luas lahan petani responden dimana biaya upah tenaga kerja dalam sehari sebesar Rp. 150.000 per orang. Traktor yang digunakan oleh petani responden di Kelurahan Lakawan sebagian besar merupakan alat yang dimiliki sendiri oleh petani responden, dan ada pula beberapa orang petani responden yang meminjam *tractor* dari kelompok tani yang merupakan bantuan pemerintah.

b. Penanaman

Setelah pengolahan tanah dan pembuatan bedengan selesai kemudian dilakukan penanaman bibit, sebelum penanaman bibit dilakukan dengan memberi pupuk kandang terlebih dahulu pada lahan yang sudah dibedeng. Kemudian melakukan penanaman dengan menggunakan bibit pilihan, dari survei lapangan petani responden menggunakan dua macam bibit dimana bibit yang bermerek Kapur dan Bima. Jumlah bibit yang digunakan tergantung

dari luas lahan yang dimiliki petani responden, semakin luas lahan maka akan semakin banyak pula bibit yang digunakan, penanaman dilakukan dengan mempekerjakan orang lain dengan biaya upah Rp. 60.000 per orang dalam satu hari semakin luas lahan maka semakin banyak orang yang dipekerjakan.

c. Pemupukan

Pemupukan bertujuan untuk menambah unsur hara di dalam tanah agar kebutuhan unsur hara tanaman tercukupi sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal. Adapun jenis pupuk yang digunakan pada budidaya bawang merah di Kelurahan Lakawan yaitu pupuk Urea, DGW, SP 36, Suburkali, dan Phonska. Petani responden di kelurahan lakawan umumnya memperoleh pupuk melalui kelompok tani seperti pupuk Urea dan Phonska, sedangkan merek lainnya petani langsung membeli di pedagang pengecer. Namun ada pula responden yang langsung membeli pupuk ke pedagang pengecer tanpa melalui kelompok tani.

Adapun dosis pemupukan disesuaikan dengan kondisi lahan dan luas lahan, dalam hal ini tidak semua pupuk dicampurkan tetapi pupuk digunakan untuk pupuk pertama, kedua, ketiga, dan ke empat atau secara bertahap. Saat pemupukan petani biasanya yang memiliki lahan yang luas akan mempekerjakan orang lain untuk biaya sebesar Rp. 100.000 per orang dalam satu hari.

d. penyiangan

penyiangan bertujuan untuk membersihkan lahan dari gulma (tanaman pengganggu). Penyiangan dilakukan berdasarkan ada tidaknya gulma di areal tanaman bawang merah. Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan cara mencabut gulma yang ada di sekitar tanaman menggunakan tangan karena dapat menghambat pertumbuhan tanaman serta menjadi pesaing dalam menyerap unsur hara.

e. Pemberantasan Hama dan Penyakit

Pemberantasan hama dan penyakit dilakukan ketika terdapat tanaman pengganggu, cendawan (jamur), hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah. Biasanya jenis penyakit yang sering menyerang tanaman bawang merah layu fusarium (busuk umbi). Kegiatan pemberantasan hama dan penyakit dilakukan dengan menyemprotkan pestisida. Dalam penggunaan insektisida dari hasil wawancara para petani belajar satu sama lain ketika menghadapi serangan hama, penyakit dan musim dalam hal ini petani dari responden menggunakan beberapa insektisida seperti Smesban, Belt dan Gordon sedangkan fungisida seperti Antracol, Ziflo dan Ridomil. Banyaknya pestisida yang digunakan petani responden tergantung dari luas lahan semakin luas lahan petani responden maka semakin banyak juga pestisida yang digunakan.

Serangan hama pada tanaman bawang merah merupakan permasalahan utama yang dialami petani bawang merah karena dapat menurunkan hasil produksi sehingga mengharuskan petani menggunakan pestisida sintetik yang berlebihan. Seiring meningkatnya teknologi, penyuluh pertanian berinisiatif untuk menerapkan pengendalian yang tidak menggunakan bahan kimia atau disebut pengendalian mekanik. Salah satu contoh pengendalian mekanik yang diterapkan yaitu penggunaan lampu penangkap dan pengusir hama. Selain mengurangi resiko serangan hama, pengendalian ini juga dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan membeli pestisida.

f. Penyiraman Tanaman

Penyiraman tanaman merupakan suatu kegiatan yang perlu diperhatikan dalam melakukan pemeliharaan tanaman, dikarenakan tanaman memerlukan asupan air yang cukup untuk melakukan fotosintesis dalam memperoleh kebutuhannya untuk tumbuh dan berkembang. Dalam hal penyiraman, perlu untuk diperhatikan bahwa tanaman bawang merah memerlukan air yang banyak namun tidak tahan terhadap genangan. Penyiraman tanaman bawang merah dengan menggunakan Splinkler, penyiraman dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore setiap hari hingga umur 40 selanjutnya frekuensi penyiraman dikurangi menjadi 1 kali sehari hingga panen. Dari hasil wawancara petani responden mengatakan dengan menggunakan Sprinkler air dapat diatur sesuai dengan kebutuhan tanaman, di samping itu juga dapat menghemat tenaga kerja.

g. Pemanenan

Pemanenan dilakukan ketika tanaman bawang merah berumur kurang lebih 56 hari. Pemanenan dilakukan dengan mencabut bawang merah kemudian mengikat dan menyimpan di bawah tenda untuk dianginkan atau dikeringkan setelah itu di masukkan ke dalam karung. Dalam satu karung biasanya beratnya mencapai 40 sampai 41 kg. pada saat panen petani responden memperkerjakan orang lain dengan upah Rp. 50.000 per orang.

5.3 Komponen Biaya dan Komponen Penerimaan Usahatani Bawang Merah

5.3.1 Komponen Biaya Usahatani Bawang Merah

Komponen Biaya dilakukan untuk melihat jumlah keseluruhan biaya yang digunakan dalam Usahatani Bawang Merah dengan menghitung biaya-biaya yang digunakan. Komponen biaya yang digunakan adalah biaya tetap dan biaya variabel dimana biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melaksanakan aktivitas usahatani bawang merah dalam hal ini yang termasuk dalam biaya tetap adalah penyusutan alat dan pajak. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani bawang merah yang mempengaruhi besarnya produksi. Yang termasuk dalam biaya variabel yaitu benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja.

1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan volume produksi yaitu tinggi rendahnya produksi yang dihasilkan. Apabila produksi barang semakin tinggi, maka biaya variabel juga mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika produksi turun, maka biaya variabel juga akan menurun. Yang termasuk dalam biaya variabel yaitu bibit, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja dan biaya lainnya.

a) Biaya Sarana Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi. sarana produksi adalah bahan atau sarana yang digunakan sebagai input dalam proses produksi untuk menghasilkan output. Sarana produksi pada usahatani bawang merah meliputi bibit, pupuk, dan pestisida. Adapun rata-rata biaya sarana produksi pada usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Nilai Rata-rata Biaya Sarana Produksi Petani Responden di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang 2021

No	Jenis Sarana Produksi	Rata-rata Biaya (Rp)
1.	Luas Tanam	0,66
2.	Bibit (Kg)	27.041.019
3.	Pupuk	
	▪ Urea (Kg)	213.468
	▪ DGW (Kg)	1.123.126
	▪ SP 36 (Kg)	406.327
	▪ Suburkali (Kg)	1.158.181
	▪ Phonska (Kg)	422.694
	▪ Pupuk Kandang (Kg)	
	Total Pupuk	3.343.797
4.	Pestisida	
	▪ Fungisida	
	- Antracol	312.555
	- Ziflo	213.101
	- Ridomil	272.513
	▪ Insektisida	
	- Smesban	507.287
	- Belt	519.894
	- Gordon	284.441
	Total Pestisida	2.109.791

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata luas tanaman bawang merah 0,66 Ha. Bibit yang digunakan petani responden secara umum ada 2 macam yaitu bibit kapur dan bima yang di beli langsung ke pedangang pengecer. Adapun harga bibit kapur sebesar Rp. 28.000-Rp.29.000 sedangkan bibit bima sebesar Rp.32.000-Rp.35.000. Rata-rata penggunaan bibit pada usahatani bawang merah sebanyak 919 kg/Ha dan harga rata-rata bibit yaitu Rp.29.500/kg. Adapun persentase penggunaan bibit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Persentase Penggunaan Bibit Bima dan Kapur di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang 2021.

Jenis Bibit	Jumlah (Orang)	Presntase
Kapur	28	77,78
Bima	8	22,22
Jumlah	36	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 16 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup jauh antara persentase petani yang menggunakan bibit Kapur dan bibit Bima. Jumlah persentase petani responden yang menggunakan bibit Kapur sebanyak 77,78% sedangkan jumlah persentase petani yang menggunakan bibit Bima sebanyak 22,22%. Hal ini dikarenakan harga bibit Kapur jauh lebih murah dan terjangkau dibandingkan dengan harga bibit Bima, Kualitas bibit Kapur tidak berbeda jauh dari bibit Bima serta bibit Kapur lebih mudah didapatkan dibandingkan bibit bima.

Petani responden pada usahatani bawang merah menggunakan berbagai jenis pupuk sebagai uapaya meningkatkan produksi, seperti pupuk Urea, Dgw, SP 36, Suburkali, Phonska, dan Pupuk Kandang. Harga yang berlaku untuk masing-masing jenis pupuk dalam satu sak yaitu pupuk Urea sebesar Rp 90.000, pupuk Dgw Rp. 500.000, Sp 36 Rp. 175.000, Suburkali

Rp. 510.000, Phonska Rp. 185.000 dan pupuk Kandang sebesar Rp. 12.000 per karung. Adapun rata-rata penggunaan pupuk paling banyak pada usahatani bawang merah adalah pupuk Urea dengan total penggunaan sebanyak 119 kg/Ha sedangkan penggunaan pupuk yang paling sedikit adalah pupuk Suburkali dan Phonska sebanyak 114 Kg/Ha. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dapat dilihat pada lampiran 4–lampiran 7 diketahui bahwa rata-rata petani responden menggunakan pupuk organik dan non organik. Petani responden menggunakan pupuk disesuaikan dengan kondisi luas lahan, dalam hal ini tidak semua pupuk dicampurkan tetapi pupuk digunakan untuk tahap pertama, kedua, ketiga dan keempat secara bertahap.

Penggunaan pestisida yang dilakukan oleh petani responden bertujuan untuk memberantas hama dan penyakit yang mengganggu tanaman. Pestisida yang digunakan oleh petani responden yaitu Antracol, Ziflo, Ridomil, Smesban, Belt, dan Gordon. Adapun penggunaan pestisida paling banyak pada usahatani bawang merah adalah Antracol dengan total penggunaan sebanyak 2,50 Ltr/Ha sedangkan penggunaan pestisida yang paling sedikit adalah Smesban sebanyak 0,33 Ltr/Ha.

Secara umum, penggunaan berbagai jenis sarana produksi akan menimbulkan pengeluaran atau biaya-biaya untuk memperoleh sarana produksi tersebut. Besar kecilnya penggunaan sarana produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh sarana produksi tersebut. Adapun rata-rata biaya penggunaan sarana produksi pada usahatani bawang merah yang paling besar yaitu biaya bibit dengan total Rp. 27.041.019/ Ha.

b) Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam mengelola usahatani. Tenaga kerja tersebut digunakan dalam kegiatan usahatani mulai dari pengolahan lahan sampai dengan pasca panen. Adapun biaya rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Rata-rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, 2021

No	Jenis Kegiatan	Rata-rata Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1.	Pengolahan Tanah	420.353
2.	Bedengan	2.517.923
3.	Penanaman	1.458.783
4.	Pemupukan	523.435
5.	Pemberantasan Hama	261.717
6.	Panen	1.129.321
Total		6.311.532

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 17 menunjukkan bahwa rata-rata total penggunaan tenaga kerja pada usahatani bawang merah sebanyak Rp. 6.311.532 /Ha. Adapun tahapan kegiatan usahatani yang menggunakan tenaga kerja dengan jumlah terbanyak yaitu kegiatan pembuatan bedengan dengan total 2.517.923/ Ha. Hal ini dikarenakan dalam pembuatan bedengan membutuhkan tenaga yang banyak yaitu tenaga laki-laki dengan menggunakan alat seperti cangkul dan di buat dengan memakai ukuran tertentu. Biaya tenaga kerja dalam pembuatan bedengan sebanyak Rp. 150.000 per orang dimana semakin luas lahan petani responden semakin banyak tenaga kerja yang di sewakan. Penggunaan tenaga kerja di kelurahan lakawan terdiri dari

tenaga kerja pria dan wanita, baik berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Tingkat upah tenaga kerja yang berlaku di daerah penelitian berbeda-beda tergantung jenis kegiatan dalam tahapan usahatani. Dari lapangan penelitian dimana responden mengatakan proses penanaman bawang merah di butuhkan tenaga kerja wanita hal ini dikarenakan hasil dari tenaga kerja wanita lebih rapi dibandingkan laki-laki.

c) Biaya Bahan Bakar

Biaya bahan bakar adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendukung jalannya usahatani bawang merah berupa bensin atau solar pada kegiatan pengolahan tanah dan penggunaan mesin air. Bahan bakar juga merupakan faktor terpenting dalam usahatani karena dapat menghemat tenaga kerja dan mengefesienkan waktu. Adapun rata-rata biaya penggunaan bahan bakar sebesar Rp.300.858 /Ha. Penggunaan bahan bakar berupa solar pada kegiatan pengolahan tanah, dan mesin air yang digunakan untuk penyiraman tanaman bawang merah. Adapun rata-rata penggunaan bahan bakar solar sebanyak 54 Ltr/Ha dan harga solar sebesar Rp. 5.600/ Liter.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak tergantung pada jumlah produksi yang di hasilkan. Biaya tetap adalah biaya yang tetap harus dikeluarkan pada berbagai berbagai tingkat output yang dihasilkan, terdiri dari biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat. Adapun nilai rata-rata biaya tetap usahatani bawang dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Nilai Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang 2021.

No	Jenis Biya Tetap	Rata-rata Biaya Tetap Petani Bawang Merah (Rp)
1	Pajak	29.889
	Total	29.889
2	NPA	
	▪ Traktor	13.421.274
	▪ Sprayer	2.757.361
	▪ Cangkul	191.189
	▪ Parang	187.626
	▪ Mesin Air Kecil	1.262.878
	▪ Mesin Air Besar	18.994.606
	▪ Pipa Kecil	-37.985
	▪ Pipa Besar	-1.275
	▪ <i>Sprinkle</i> Air	-82.335
	▪ Selang	249.901
	▪ Lampu Penangkap Hama	40.441
	▪ Lampu Pengusir Hama	86.642
	▪ Kilometer	2.420.516
	▪ Kabel	547.998
	▪ Baskom	11.868
	▪ Terpal	881.794
	Total	40.932.489

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 18 menunjukkan bahwa nilai rata-rata biaya pajak lahan sebesar Rp.29.889 /Ha. Adapun penggunaan peralatan pada usahatani bawang merah terdiri dari traktor, sprayer, cangkul, parang dan lain-lain dimana penilaian atas peralatan pertanian tersebut dilakukan perhitungan biaya penyusutan. Besarnya biaya penyusutan alat dipengaruhi oleh harga beli dan masa pakai ekonomis alat tersebut. Umur tahap pakai atau ekonomis masing-masing alat pertanian yang digunakan antara lain traktor berkisar antara 1-10 tahun, sprayer berkisar antara 2-10 tahun, cangkul berkisar antara 2-8 tahun, parang berkisar antara 2-10 tahun, terpal berkisar antara 2-10 tahun, mesin air kecil, mesin air besar, pipa kecil, pipa besar, sprinkle air dan selang sama-sama berkisar antara 2-12 tahun sedangkan lampu penangkap hama, lampu pengusir hama, kilometer, kabel, dan baskom sama-sama berkisar antara 6-8 bulan. Total nilai penyusutan alat yang digunakan usahatani bawang merah sebesar Rp. 40.932.489/Ha. Penggunaan lampu dalam usahatani bawang merah di kelurahan lakawan baru di lakukan beberapa bulan. Adapun persentase banyaknya penggunaan lampu dapat dilihat pada tabel 19 di bawah ini.

Tabel 19. Banyaknya responden yang menggunakan lampu untuk usahatani bawang merah di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, di Kabupaten Enrekang 2021.

Penggunaan Lampu	Jumlah	Persentase
Lampu Pengusir Hama	33	91,7%
Lampu Penangkap Hama	36	100%

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 19 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang jauh antara persentase penggunaan lampu Pengusir dan Penangkap hama pada petani responden. Jumlah persentase penggunaan lampu Pengusir hama pada petani responden sebanyak 91,7% sedangkan jumlah persentase penggunaan lampu Penangkap hama pada petani responden sebanyak 100%. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa terdapat 3 orang petani responden yang tidak menggunakan lampu penegusir hama hal ini dikarenakan petani tersebut mengatakan bahwa lampu pengusir hama tidak berfungsi baginya. Lampu penangkap hama bagi petani sangat berfungsi baginya dimana sebagai pengundang hama disaat malam hari, mengundang hama untuk mendekati lampu yang akhirnya jatuh pada bak perangkat yang sudah diisi air dan akhirnya hama akan mati.

5.3.2 Komponen Penerimaan Usahatani Bawang Merah

Kegiatan usahatani yang dilaksanakan oleh petani responden akan menghasilkan suatu penerimaan yang diterima oleh petani pada suatu waktu. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual yang telah disepakati Bersama antara penjual dan pembeli.

Adapun nilai rata-rata produksi usahatani bawang merah sebesar 9.828 kg/Ha. Adapun harga rata-rata hasil produksi bawang merah yang dijual sebesar Rp. 20.000/kg. Berdasarkan rata-rata hasil produksi dan harga jual yang berlaku, maka diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp 196.557.319/Ha, penerimaan petani responden tersebut dapat dilihat pada lampiran 28 . Hasil produksi yang berbeda dipengaruhi oleh luas lahan yang diusahakan oleh masing-masing responden.

5.4 Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani. Adapun tujuan dilakukannya analisis pendapatan yaitu untuk mengetahui besarnya pendapatan bersih yang diterima dalam usahatani bawang merah. Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu jumlah produksi, harga jual dan biaya-biaya yang di keluarkan petani dalam pertaniannya. Adapun pendapatan rata-rata petani responden bawang merah dapat di lihat pada tabel 20.

Tabel 20. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, 2021.

No	Uraian Usahatani	Nilai Rp/Ha (Rp)
A.	Penerimaan	
	a. Produksi	196.557.319
	b. Volume/Ha	9.828 kg
	c. Harga Produksi	20.000
B.	Biaya Variabel	39.368.319
	a. Bibit	27.041.019
	b. Pupuk	3.605.119
	c. Pestisida	2.109.791
	d. Tenaga Kerja	6.311.532
	e. Bahan Bakar (Solar)	300.858
C.	Biaya Tetap	40.962.377
	a. Pajak Lahan	29.889
	b. Penyusutan Alat	40.932.489
D.	Total Biaya (B+C)	80.330.696
E.	Pendapatan (A-D)	116.226.623
F.	R/C Ratio (A/E)	1,70

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 20 menunjukkan bahwa total penerimaan rata-rata perhektar petani responden usahatani bawang merah sebesar Rp. 196.557.319 yang di peroleh dari volume produksi perhektar 9.828 kg dengan harga sebesar Rp. 20.000. Adapun biaya-biaya yang digunakan terdiri dari biaya variabel sebesar Rp. 39.368.319/Ha yang diperoleh dari jumlah keseluruhan biaya-biaya variabel seperti benih Rp. 27.041.019/Ha, tenaga kerja Rp. 6.311.532/ Ha, pupuk Rp. 3.605.119/Ha, dan pestisida Rp. 2.109.791/Ha. Sedangkan untuk biaya tetap sebesar Rp. 40.962.377/Ha, biaya tersebut diperoleh dari jumlah keseluruhan pajak lahan dan penyusutan alat dimana pajak lahan sebesar Rp. 29.889/Ha dan biaya penyusutan alat sebesar Rp. 40.932.489/Ha. Untuk total biaya yang di keluarkan sebesar Rp. 80.330.696 /Ha yang diperoleh dari jumlah variabel ditambah dengan biaya tetap. Pendapatan usahatani bawang merah dari 36 petani responden rata-rata sebesar Rp. 116.226.623/Ha yang diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan total baiaya.

Selain analisis pendapatan usahatani juga dilakukan analisis R/C Ratio untuk melihat gambaran mengenai kelayakan usahatani bawang merah. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan R/C Ratio usahatani bawang merah sebesar 1,70 artinya setiap petani bawang merah mengeluarkan biaya Rp 1,00 petani akan mendapatkan penerimaan sebesar 1,70 per hektar. Nilai R/C Ratio yang lebih besar dari satu berarti bahwa usahatani bawang

merah layak diusahakan karena menguntungkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi dalam Asnidar (2017:42) yang mengatakan bahwa jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan.

5.5 Analisis Fungsi Produksi Cobb-Dougllass

Usaha untuk memaksimalkan produksi dalam usahatani yaitu dengan menggunakan faktor produksi secara optimum. Faktor-faktor yang diidentifikasi dapat mempengaruhi produksi Bawang Merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja adalah luas lahan, bibit, pupuk, tenaga kerja dan pestisida.

Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi bawang di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja dilakukan dengan analisis fungsi produksi. Analisis faktor produksi ini menggunakan pendekatan analisis fungsi produksi Cobb-Douglas yaitu suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua variabel atau lebih. Variabel yang satu disebut variabel *dependen* atau yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel *independen* atau yang menjelaskan (X), dengan analisis ragam regresi linier berganda. Dalam penelitian ini faktor-faktor produksi yang dianalisis adalah Luas Lahan (X₁), Bibit (X₂), Pupuk (X₃), Tenaga Kerja (X₄) dan (PupukX₅).

Tahap pertama pengujian hasil analisis regresi linear berganda yaitu dengan menggunakan uji statistik untuk mengetahui tingkat signifikansi variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Tingkat signifikansi ditunjukkan oleh masing-masing nilai koefisien regresi parsial variabel independen tersebut terhadap variabel dependen. Pengujian dengan uji statistik ini dapat dilakukan dengan R², Uji F, dan Uji t. Hasil analisis regresi linear berganda terhadap penggunaan input produksi dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Hasil Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, 2021.

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Singnifikan
Intersep	1,702	2,392	0,023
Luas Lahan (X1)	0,909	5,784	0,000
Bibit (X2)	0,010	2,490	0,019
Pupuk (X3)	0,017	1,314	0,199
Tenaga Kerja (X4)	0,158	0,961	0,344
Pestisida (X5)	-0,101	-0,905	0,373
R-Square	0,985		
Adjusted R-Square	0,983		
F- Hitung	394,040		

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2021

* = Singnifikan pada tingkat kepercayaan 95%

Tabel 21 menjelaskan bahwa variabel independen (luas lahan, bibit, pupuk, tenaga kerja, dan pestisida) berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Besarnya pengaruh penggunaan variabel input produksi (Xi) terhadap variabel produksi (Y) yang ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien regresi yang diperoleh.

Koefisien determinan (R²) yang disesuaikan sebesar 0,983 menunjukkan bahwa variasi faktor produksi bawang merah (Y) dapat diterangkan oleh variabel bebas luas lahan (X₁), bibit (X₂), pupuk (X₃), tenaga kerja (X₄), dan pestisida (X₅) sebesar 98,3%, sedangkan 1,7% diterangkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model seperti iklim penggunaan

pupuk yang tidak seimbang. Hasil uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} 394,040 > F_{tabel} 2,52$ pada taraf kepercayaan α 5% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas luas lahan (X_1), bibit (X_2), pupuk (X_3), tenaga kerja (X_4), dan pestisida (X_5) secara simultan (Bersama-sama) berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani bawang merah.

Dari hasil diatas didapat persamaan dari fungsi produksi sebagai berikut:

$$Y = 1,702 + 0,909X_1 + 0,010X_2 + 0,017X_3 + 0,158X_4 + -0,101X_5$$

Pengaruh masing-masing input produksi terhadap produksi bawang merah di Kelurahan Lakawan, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut:

1. Luas lahan (X_1)

Berdasarkan hasil analisis fungsi Cobb-Douglas menunjukkan koefisien regresi variabel luas lahan (X_1) berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani bawang merah di Kelurahan Lakawan, dimana $t_{hitung} = 5,784 > t_{tabel} = 2,042$. Koefisien regresi 0,909 dapat diartikan bahwa untuk setiap penambahan luas lahan bawang merah sebesar 1% dapat meningkatkan produksi bawang merah sebesar 0.909% dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Hasil uji-t menunjukkan bahwa dimana $t_{hitung} 5,784 > t_{tabel} = 2,042$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Penambahan luas lahan berarti akan meningkatkan jumlah populasi tanaman bawang merah, dengan bertambahnya jumlah populasi bawang merah cenderung akan meningkatkan produksi bawang merah dengan asumsi faktor produksi lain tercukupi. Hal ini dapat terjadi karena luas lahan usahatani Bawang Merah di Kelurahan Lakawan masih memungkinkan untuk dilakukan perluasan areal tanaman bawang merah. (Suratiah, 2008) peranan tanah sebagai faktor produksi dipengaruhi oleh letak lahan, intensifikasi, dan kesuburan tanah.

2. Bibit (X_2)

Berdasarkan hasil analisis fungsi produksi Cobb-Douglas menunjukkan koefisien regresi variabel bibit (X_2) tidak berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani bawang merah di Kelurahan Lakawan, dimana $t_{hitung} = 2,490 > t_{tabel} = 2,042$ pada taraf α 5% artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Koefisien regresi 0,010 dapat diartikan bahwa untuk setiap penambahan bibit bawang sebesar 1% dapat meningkatkan produksi bawang merah di Kelurahan Lakawan sebesar 0,010% dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Penambahan jumlah berarti akan meningkatkan jumlah populasi tanaman bawang merah dengan asumsi faktor produksi lain tercukupi. Boediono (2008), mengatakan bahwa bibit yang berkualitas, bibit unggul dan bermutu memiliki daya adaptasi lebih baik, bahkan pada lahan yang kurang produktif sekalipun. Bibit unggul bermutu membawa pengaruh besar terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

3. Pupuk (X_3)

Berdasarkan hasil analisis fungsi Cobb-Douglas menunjukkan koefisien regresi variabel pupuk (X_3) tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani bawang merah di Kelurahan Lakawan, dimana $t_{hitung} = 1,314 < t_{tabel} = 2,042$.

4. Tenaga Kerja (X_4)

Berdasarkan hasil analisis fungsi Cobb-Douglas menunjukkan koefisien regresi variabel tenaga kerja (X_4) tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani bawang merah di Kelurahan Lakawan, dimana $t_{hitung} = 0,961 < t_{tabel} = 2,042$.

5. Pestisida (X_5)

Berdasarkan hasil analisis fungsi Cobb-Douglas menunjukkan koefisien regresi variabel pestisida (X_5) tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani bawang merah di Kelurahan Lakawan, dimana $t_{hitung} = -0,905 < t_{tabel} = 2,042$.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komponen biaya yang digunakan adalah biaya tetap dan biaya variabel, yang termasuk dalam biaya variabel yaitu bibit, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja dan biaya lainnya (solar) dan yang termasuk biaya tetap yaitu biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat. Sedangkan komponen penerimaan yaitu perkalian dari hasil produksi usahatani bawang merah dengan harga jual.
2. Total biaya yang dikeluarkan usahatani bawang merah sebesar Rp. 80.330.696 /Ha dan rata-rata penerimaan usahatani bawang merah sebesar Rp. 196.557.319/Ha maka pendapatan usahatani bawang merah dari 36 petani responden rata-rata sebesar Rp. 116.226.623/Ha yang diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan total biaya.
3. Analisis faktor produksi menunjukkan bahwa nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($394,040 > 2,52$) tingkat α 5%. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Secara simultan (Bersama-sama) faktor-faktor produksi mempengaruhi produksi bawang merah (Y) di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Secara parsial ke lima variabel tersebut yaitu luaslahan, bibit, pupuk, tenaga kerja dan pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah di Kelurahan Lakawan Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

6.2 Saran

1. Sebaiknya petani tetap menjalankan usahatani bawang merah karena dari hasil penelitian usahatani bawang merah ini menguntungkan bagi para petani. Produksi usahatani bawang merah di kelurahan lakawan saat ini masih dapat ditingkatkan dengan menambah penggunaan luas lahan dan bibit.
2. Pemerintah disarankan untuk tetap memberikan bantuan bibit bawang merah, dan pupuk agar para petani semakin bersemangat lagi untuk meningkatkan produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Mardiyah Hayati. 2017. *Pengambilan Keputusan Petani untuk Tetap Berusahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep*. *AGRRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. Vol. 3 No.2 Juli 2017.
- Andriyani, W. 2014. *Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Tinombo Di Desa Lombok Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong*.e-J. *Agrotekbis* 2 (5): 533-538.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnidar. 2017. *Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak di Desa Paloh Maenasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara*. *Jurnal S. Pertanian*. Volume 1, Nomor 1,2017: 39-47.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Ringkasan Eksekutif Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Indonesia Berdasarkan Hasil Susenas September 2017*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. Kecamatan Anggeraja Dalam Angka 2015
- Badan Pusat Statistik. Kecamatan Anggeraja Dalam Angka 2016
- Badan Pusat Statistik. Kecamatan Anggeraja Dalam Angka 2017
- Badan Pusat Statistik. Kecamatan Anggeraja Dalam Angka 2018
- Badan Pusat Statistik. Kecamatan Anggeraja Dalam Angka 2019
- Destiana, Krisna. 2012. *Studi Tentang Beralihnya Mata Pencaharian Penduduk dari Petani Padi Sawah Menjadi Petani Ikan di Sesa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2011*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Dharmaningtyas, K. S. 2011. *Analisis Perbedaan Pendapatan Antara Usahatani Pola Rotasi Jagung-Padi-Kacang Tanah Dengan Usahatani Pola Rotasi Padi-Padi-Padi Pada Lahan Sawah Di Kabupaten Sukoharjo* (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Dwijaya. 2015. *Analisis Efisiensi Produksi Usahatani bawang Merah (Studi Kasus : Desa Sidamulya, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes)*. Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Hasriati. dkk. 2019. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Terkena Dampak Pertambangan Nikel di Kabupaten Konawe Selatan*. *Jurnal Agriseip*. Vol 18. No. 1.
- Hernanto, F., 1996. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Idrus, M. 2013. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja kabupaten Enrekang*. *Jurnal Economix* Volume 1 No. 2.
- Kristanto, V H. (2018). (13 September 2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (KTI)*.
- Lia Oktavia. 2016. *Analisis Efisiensi Usahatani Bawang Merah (Allium Ascalonicum L.) Di Desa Cinta Dame Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir*. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan